

PONDOK PESANTREN MINAHILIL ULUM DDI KABALLANGAN

KABUPATEN PINRANG 1976-2000

(Deskripsi Perkembangan Pendidikan Pesantren)



Skripsi

UNIVERSITAS HASANUDDIN
26-2-2007
file sastra
2(dua) lks
H
65/26-2-7
No. 1

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Sarjana Sastra Pada Jurusan Ilmu Sejarah**

**ARSYAD
F 811 02 028**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
Halaman Pengesahan


Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Unhas NO. 446/ JO4.11.1 / PP.27/2006 tanggal, 09 Februari 2006, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Desember 2006

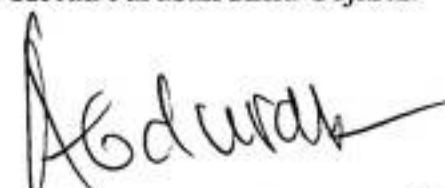
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Abd. Latif, M.Hum


Dra. Nahdtah Nur, M.Hum

Disetujui untuk diterima
Kepada panitia ujian skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah


Dr. Abd. Rasvid Asba, M.A
Nip. 131 992 459

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini senin, tanggal 29 Januari 2007. Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang 1976-2000

(Deskripsi Perkembangan Pendidikan Pesantren)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Makassar, 29 Januari 2007

Panitia Ujian :

Ketua : Dr. Edward L. Poelinggomang

Sekretaris : Dr. Bambang Sulisty, M.S

Penguji I : Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A

Penguji II : Dr. Bambang Sulisty, M.S

Pembimbing I : Drs. Abd. Latif, M. Hum

Pembimbing II : Dra. Nahdiah Nur, M. Hum

Handwritten signatures of the exam committee members on horizontal lines.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا.

Ya Allah! Tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang susah bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي، وَنُسُكِي، وَمَحْيَايَ، وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَقْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لِيُبِكَ وَسَعْدِيكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

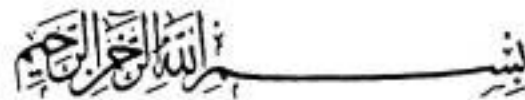
"Aku menghadap kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi, dengan memegang agama yang lurus dan aku tidak tergolong orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalat, ibadah dan hidup serta mati-ku adalah untuk Allah. Tuhan seru sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan karena itu, aku diperintah dan aku termasuk orang-orang muslim.

Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau, engkau Tuhan-ku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menganiaya diri-ku, aku mengakui dosaku (yang telah kulakukan). Oleh karena itu ampunilah seluruh dosa-ku, sesungguhnya tidak akan ada yang mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau. Tunjukkan aku pada akhlak yang terbaik, tidak akan menunjukkan kepadanya kecuali Engkau. Hindarkan aku dari akhlak yang jahat, tidak akan ada yang bisa menjauhkan aku daripadanya, kecuali Engkau. Aku penuhi panggilan-Mu dengan kegembiraan, seluruh kebaikan di kedua tangan-Mu, kejelekan tidak dinisbahkan kepada-Mu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmat-Mu, dan kepada-Mu (aku kembali). Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu"

LEMBAR PERSEMBAHAN

*PersembahkanKu...
Kepada...
DinKu,
OrangtuaKu,
Saudara-saudaraKu,
Fillah...*

KATA PENGANTAR



Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan meminta ampunannya. Kita berlindung kepada Allah dari berbagai keburukan jiwa dan amal-amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tak ada (seorangpun) yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang haq disembah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat, salam dan keberkahan dilimpahkan kepada beliau, keluarga, shahabat dan segenap kaum muslimin yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman

Amma ba'du

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Penulisan skripsi telah selesai dikerjakan. Adapun judul dari skripsi ini adalah “ **Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang 1976-2000 (Deskripsi Perkembangan Pendidikan Pesantren)** Oleh karena itu, ucapan syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah 'Azza wa Jalla, atas segala limpahan rahmat serta taufik-Nya.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus Patturusi, SpBo, selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis, M.S, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

3. Bapak Dr. Abd. Rasyid Asba, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
4. Bapak Dr. Bambang Sulitsyo, M.S, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
5. Bapak Drs. Abd. Latif, M. Hum, selaku Pembimbing I (Pertama), yang banyak memberikan bimbingan, dengan hati yang ikhlas karena Allah, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dan Ibu Dra. Nahdiah Nur, M. Hum, selaku Pembimbing II (Kedua), yang juga banyak memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi bisa kami selesaikan dengan baik. Tak ada kata kecuali *Jazakumullahu Khaeran* (Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu dengan sebaik-baik balasan)
6. Para Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Pengetahuan dan ilmu sungguh sangat mahal. Mentransfer pengetahuan adalah tugas mulia. Pak terus berkarya karena, ditangan bapak-bapak perubahan besar akan terjadi
7. Staf Akademik Universitas, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis selama berada di Unhas. Terus melayani dengan hati yang ikhlas
8. Drs. K.H. Syakrawi Tahir, selaku Pimpinan Pondok pesantren DDI Kaballangan dan seluruh Ustaz, Kyai dan seluruh staf pondok, penulis ucapkan *Jazakumullahu Khaeran*, yang telah membantu dan melayani penulis selama melakukan penelitian

9. Para informan yang begitu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis dan terutama kepada Usts. Drs. Bakri, yang bersedia memberikan tempat penginapan di lokasi
10. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Sejarah angkatan 2002. Kesuksesan sesungguhnya adalah ketika pengetahuan yang kita dapatkan mampu diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat dan tidak menyesatkan pemiliknya. Ilmu menjadi penerang kalian disaat kegelapan. Ciptakan perubahan meski hanya untuk diri kita
11. Seluruh pengurus Mushalla Al-Adaab Ikhwan dan Akhwat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Warnai fakultas ini dengan suasana Islami. Terus berjuang, sesungguhnya janji Allah adalah pasti. Allah tidak melihat hasilnya, namun prosesnya. Kewajiban kita adalah menyampaikan dengan cara yang arif, namun sesungguhnya hanya Allah yang menentukan
12. Seluruh pengurus Unit Kegiatan Lembaga Dakwah Mahasiswa Pencinta Mushalla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin. Terus sebarkan dakwah dengan santun
13. Kepada Saudara-saudaraku : Kak Nina, Kak Rusli, Kak Nasir, Kak Iffah, Nasrul, Hamzah, yang banyak memberikan dorongan dan bantuan moril dan materi, dalam penyelesaian studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Tak lupa penulis do'akan kepada si kecil Ayu Ashary, Al-Watia dan Muhammad Alamsyah semoga kelak menjadi berguna bagi bangsa dan agama Allah. Amin

14. Terkhusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang se dalam-dalamnya kepada Ayahanda dan Ibunda atas pengertian, dorongan moril, do'a serta kasih sayangnya kepada Anakda. Sulit aku lupakan lika-liku kehidupan kita lewati. Pengorbanan yang begitu berat engkau jalani demi kesuksesan anakda. Semoga Allah membalasnya dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, kami menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membantu semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, 4 Shafar 1428 H
22 Februari 2007 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Memilih Judul	3
1.3 Masalah dan Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Metodologi	9
1.6 Lokasi Penelitian	11
BAB II PROSES BERDIRINYA PESANTREN MINAHILIL ULUM DDI	
KABALLANGAN	15
3.1 Latar Belakang Berdirinya	15
3.2 Pendukung Pesantren Kaballangan	19
3.3 Sarana dan Prasarana	21
3.4 Struktur dan Manajemen	24

BAB III PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM PESANTREN

MINAHILIL ULUM	31
4.1 Sistem Pengajaran dan kurikulum	31
4.1.1 Sistem Pendidikan	31
4.1.2 Sistem Kurikulum	34
4.2 Keadaan Guru, Santri dan Alumni	36
4.2.1 Keadaan Guru	36
4.2.2 Keadaan Santri	38
4.2.3 Keadaan alumni	42
BAB IV PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN PESANTREN	44
2.1 Bentuk Perkembangan Pondok Pesantren	44
2.2 Priodesisasi Pesantren Kaballangan	58
2.3 Fungsi Pesantren	57
2.4 Unsur-unsur Pesantren	57
BAB V KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasana Pesantren	21
Tabel 2 Rata-rata persentase kehadiran Kepala Madrasah, Guru/Pegawai, dan Peserta didik	38
Tabel 3 Jumlah santri Tingkat Raodhatul Athfal/Tk	40
Tabel 4 Jumlah Santri Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/SD	40
Tabel 5 Jumlah Santri Tingkat Madrasah Tsanawiyah/SMP	40
Tabel 6 Jumlah Santri Tingkat Madrasah Aliyah/ SMU00	41

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang Islam di Indonesia sebagai tradisi intelektual dan spritual belum banyak yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah, namun yang banyak di tulis adalah tingkah laku kaum muslimin dari segi politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Tradisi intelektual dan spiritual tersebut terdapat dalam pesantren, yang berperan sebagai tempat belajar agama Islam. Pesantren adalah salah satu model lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang asal dari kata *sant* dan *tra*. Kata *sant* artinya orang baik dan *tra* artinya suka menolong. Jadi pesantren adalah nama tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Hamid, 1978 : 3)

Pesantren biasa juga disebut istilah pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Nusantara. (Suyoto, 1974 : 65). Pesantren tersebar luas di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Di Minangkabau pesantren biasa juga disebut sebagai Surau, di Aceh dinamakan dengan Rangkang/Meunasah, dan Pondok Pasudang (Rahardjo, 1974: 2). Walaupun semua lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren ada kesamaan, namun mempunyai latar belakang sejarah berdirinya sendiri-sendiri. Hal itu terjadi lantaran perbedaan situasi dan kondisi tiap pesantren, perbedaan kurun waktu berdirinya, dan kyai atau pemimpin pesantren sebagai pencetus ide berdirinya lembaga pendidikan Islam yang masih bertahan hingga kini.

Pada tahap perkembangan dan perjalanan pesantren selanjutnya, tiap pesantren mempunyai ciri-ciri khas tersendiri, khususnya dalam salah satu cabang ilmu agama (fan), seperti ilmu tahuid, figih, tafsir, hadits dan Bahasa Arab. Perbedaan fan tersebut, karena kyai memimpin pesantren itu mempunyai kecenderungan ilmu tertentu. Pesantren Termasdi Pacitan misalnya, terkenal dengan kyai-kyainya yang ahli dalam tata Bahasa Arab, K.H. Hasyim Asyari dari Tebuireng sangat terkenal sekali sebagai ahli hadits, sedangkan pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kyai-kyainya sebagai ahli tasawwuf. Kemasyhuran seorang kyai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan di pesantren menjadi faktor yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya ¹

Ada beberapa organisasi pendidikan Islam di Sulawesi Selatan yang mempunyai pesantren. Seperti pesantren Ikatan Masjid Mushalla Indonesia Mujtahidah (IMMIM) di Makassar untuk Putra, sedangkan asrama Putri di Pangkajene, pesantren Darul Istiqomah di Macoppa (Maros), Perguruan As'adiyah di Wajo, Pondok Modern Muhammadiyah di Gombara (Maros) dan organisasi pendidikan Islam lainnya. Kalau dilihat dari segi tempat, maka yang terletak di Pangkajene dan Maros adalah daerah peralihan antara suku Bugis dan Makassar, sedangkan yang terletak di Pare-pare dan Wajo adalah daerah suku Bugis ²

¹ Dhofier, Zamakhyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982). Hal 23

² Mattulada, *Kebudayaan Bugis-Makassar*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Jembatan, 1971). Hal 256-257

Dengan melihat sedikit uraian di atas, maka penulis terdorong untuk memilih topik *Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang 1976-2000 (Deskripsi Perkembangan Pendidikan Pesantren)*, yang didirikan oleh seorang ulama terkenal, yaitu K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, yang biasa dipanggil sebagai “*Guruta* “ yang berarti guru kita. Disamping itu, pesantren ini dibawah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yakni Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang mempunyai banyak cabang pendidikan di daerah-daerah di Indonesia. Pernah suatu ketika Gurutta berkata bahwa di mana ada DDI disitu ada orang Bugis³ . Bukan berarti DDI itu kepunyaan suku Bugis saja, akan tetapi DDI adalah milik umat Islam di Indonesia, sehingga dapatlah dikatakan bahwa kegiatan DDI berarti sebagian dari kegiatan umat Islam Indonesia.

1.2 Alasan Memilih Judul

Pesantren bukan saja tempat untuk belajar, akan tetapi juga merupakan suatu proses bagaimana kemudian santri bisa hidup mandiri, sebab santri itu ditempatkan dalam suatu fasilitas yang telah disiapkan oleh pimpinan pondok yaitu asrama. Para santri pada dasarnya memiliki kebebasan untuk mempelajari apa saja yang dapat menambah wawasannya, sebab pendidikan pesantren itu identik dengan pendidikan keagamaan (rohani). Di dalam pesantren pada dasarnya tidak ada pemisahan antara sekolah dengan lingkungan hidup, sebab lingkungan pesantren berusaha menumbuhkan satu pola hidup yang sederhana dan berpegang secara kokoh pada asas hidup hemat. Ini merupakan watak yang khas dalam kehidupan pendidikan pesantren, kesederhanaan

³ Drs. Bakri, wawancara. Pinrang , 22 September 2006

hidup dan sikap hemat yang ditanamkan kepada para santri ini sangat memungkinkan untuk berkembang secara mandiri. Itulah sebabnya banyak pejuang-pejuang kemerdekaan kita yang lahir dalam pendidikan pesantren, selama hidupnya berusaha memperatkan pola hidup mandiri.

Pada awalnya pengajaran yang digunakan di pesantren tersebut masih menggunakan sistem lama, yakni *halaga*, di mana seorang kyai membaca dan menerangkan suatu kitab di mesjid setelah sholat fardu yang kemudian didengarkan oleh para santri yang duduk bersila dihadapannya membentuk setengah lingkaran atau berjajar saja. Disamping itu, menggunakan pola sistem madrasi/ klassikal, dimana santri belajar dalam ruangan kelas di sekolah atau madrasah dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan⁴

Kehidupan di pesantren mempunyai warna dan corak tersendiri. Oleh karena kehidupan yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya, maka pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Wahid. Kriteria yang minimal yang dimiliki pesantren sebagai subkultur ialah eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, berkembangnya suatu proses pengaruh

⁴ M. Habib, Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam Raharjo, Dawan, M. (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1974). Hal. 87-89

mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya, yang akan berkombinasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak⁵

Dalam penjelasan lain, bahwa pesantren juga merupakan suatu lembaga yang dapat kita perhatikan peranannya sebagai alat transformasi kultural keagamaan yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren dapat menegakkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan. Tentunya akan memberikan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama yang sudah ditetapkan oleh Allah subhanahu wata ala dan selalu menjaga hubungan sesama manusia.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan pola hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti atau dijalankan yang sesuai dengan kemampuan mereka, seperti menjalankan ibadah kepada-Nya. Namun, kebanyakan juga masyarakat tidak peduli hal itu, sebab mereka belum yakin dengan apa-apa yang dia laksanakan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pesantren memiliki peran untuk menyakinkan mereka tentang pencipta-Nya.

Hal lain, faktor yang mendorong penulis untuk memilih topik ini adalah karena penulis melihat salah seorang ulama yang sangat disenangi oleh masyarakat Sulawesi Selatan adalah Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang merupakan pendiri dari pesantren ini dan kami mencoba untuk lebih mengetahui mengenai biografi beliau dalam memimpin organisasi Islam yakni Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) serta

⁵ Wahid, Abdurrahman, *Pesantren sebagai Culture*, dalam Raharjo, Dawan, M. (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1974). Hal. 40

pengembangan pondok pesantren di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Selatan, yakni pesantren *Minahilil Ulum* DDI Kaballangan

Di Sulawesi Selatan terdapat banyak pesantren diantaranya pesantren Putra/Putri IMMIM di Makassar, pesantren As'adiyah di Wajo, pesantren DDI Mangkoso di Barru, pesantren Babul Khaer di Bulukumba, pesantren Modern Muhammadiyah di Maros dan sejumlah pesantren lainnya.

Di antara sekian banyak pesantren itu penulis memilih untuk meneliti keberadaan *Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kabalangan Kabupaten Pinrang dalam (Deskripsi Perkembangan Pendidikan Pesantren)*, sebagai judul skripsi. Hal tersebut diambil sebagai judul skripsi karena pesantren ini mempunyai sejarah tersendiri yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal lain, lokasi pesantren ini mudah untuk dijangkau dari tempat berdomisili sehingga proses penelitian akan lebih lancar. Selain itu, penulis melihat pesantren ini disamping memiliki makna historis, juga sejauh pengamatan penulis belum ada kajian khusus yang membahas masalah tersebut.

1.3 Masalah dan Batasan Masalah

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa pesantren merupakan sebuah wadah untuk membentuk manusia ke arah yang lebih baik dalam arti bahwa bagaimana kemudian manusia bisa mengenal dengan pencipta-Nya, maka orang akan sadar bahwa ia seorang makhluk yang mulia di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengembalikan orang ke jalan yang mulia, maka masyarakat atau pemerintah mendirikan satu lembaga pendidikan yang salah satu diantaranya adalah pesantren



Lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya umumnya sangat berbeda, sebab pesantren lebih memfokuskan pada pelajaran-pelajaran pendidikan agama dan mendidik santri supaya dapat melakukan perilaku yang baik terhadap sesamanya, namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pesantren itu suatu lembaga yang hanya fokus pada pelajaran-pelajaran agama saja. Akan tetapi, ketika penulis mewawancarai salah seorang santri dan ustadnya ternyata kreativitas santri juga ada yang bertani bahkan gurunya pun ada pelatihan khusus peternakan sapi yang dilatih langsung oleh dinas peternakan⁶

Masyarakat ada juga yang menganggap bahwa pesantren itu suatu lembaga pendidikan agama tradisional, sehingga memberikan gambaran tentang dunia yang terbelakang. Ternyata dalam dunia kepesantrenan berkembang juga pendidikan duniawi, disamping belajar agama juga diajarkan atau didik tentang teknologi seperti belajar komputer, internet, peternakan, dan sebagainya, sehingga latar belakang inilah penulis akan mengungkapkan kepada masyarakat umum tentang hal tersebut. Namun demikian, para santri tetap harus mampu mentadabburi al-qur'an (memaknai) dan as-sunnah, sebab dia adalah pedoman hidup manusia di dunia ini.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan

⁶ Drs. Manti, Wawancara, Pinrang, 19 September 2006

2. Perkembangan DDI sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, khususnya di kalangan etnis Bugis
3. Pengaruh Pesantren terhadap masyarakat sekitarnya

Agar penelitian dan penulisan terarah serta mencapai sasaran dalam pembahasan topik ini, maka perlu diberikan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji. Untuk batasan spasialnya penulis memilih Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, sebab pondok ini merupakan salah satu pondok yang paling tua di Pinrang yang didirikan oleh Gurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle. Adapun untuk batasan temporal yang menjadi pokok bahasan utama yaitu dimulai berdirinya pada tahun 1976 sampai 2000. Pesantren ini merupakan salah lembaga pendidikan yang sangat terkenal, karena kharisma Gurutta terhadap masyarakat sekitar. Disamping Gurutta mengajarkan agama kepada santri juga membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti memberikan bantuan dana kepada masyarakat yang tidak mampu, membantu korban bencana alam seperti banjir, longsor, dan sebagainya. Ini semua lakukan karena Allah Subhanahu wata 'ala.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Penulis ingin memberikan informasi kepada pembaca tentang sejauh mana proses perkembangan Pondok Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa sampai sejauh mana peranan pesantren ini terhadap masyarakat sekitarnya

3. Untuk mengetahui perkembangan DDI sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, khususnya di kalangan etnis Bugis
4. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler dalam lingkungan pesantren, sehingga masyarakat memperoleh pemahaman bahwa lembaga ini tidak lagi menerapkan sistem pendidikan tradisional

1.4 Metodologi Penelitian

Sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa masa lampau manusia yang disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, penafsiran dan analisis kritik, sehingga dengannya, maka mudah untuk dipahami atau dimengerti, sebab semua kejadian-kejadian pada masa lampau atau peristiwa-peristiwa berbagai macam kejadian yang menyangkut masalah kehidupan manusia dapat direkonstruksi dan sejarahnya yang paling dekat dengan masalah tersebut, maka untuk menjelaskan peristiwa itu diperlukan suatu *metodologi*, sebab tanpa didukung dengan oleh metodologi ini, maka sulit untuk mencapai suatu pembenaran pada masa lampau.

Dalam melakukan penelitian, maka yang sangat penting memiliki peranan adalah metodologi, kemudian setelah dilengkapi dengan metodologi, maka selanjutnya adalah *metode sejarah*⁷ yang berproses untuk menganalisis dan melakukan pengujian dengan apa yang sudah diteliti

Untuk menghasilkan tulisan yang mendekati obyektif, maka fakta-fakta harus disusun menurut pola-pola yang mendasari serta kerangka yang mencakupnya dengan

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif* (Jakarta : Gramedia, 1986) hal. 15

langkah-langkah penelitian. Yang pertama harus dilakukan adalah menggunakan metode heuristik. Heuristik merupakan cara untuk mengumpulkan data primer atau data sekunder ataukah data yang dapat mendukung dalam penulisan penelitian tersebut .

Adapun data dalam bentuk primer adalah data yang berbentuk dokumen atau arsip yang relevan dan sezaman dengan obyek penelitian itu. Sementara data sekunder adalah data hanya bersumber dari hasil kajian dan telaah buku-buku yang telah dibaca atau dikumpulkan.

Sehubungan dengan masalah yang akan dikaji, yakni masalah pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan nilai-nilai religius, maka penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian adalah sebagai berikut :

1. Libarari Research (Metode kepustakaan)

Metode ini sangat penting sebab penulis harus memperoleh data dengan jalan membaca literatur-literatur, majalah atau karya ilmiah (skripsi, thesis, dan disertasi) yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi

2. Field Research (Metode Lapangan)

Metode ini adalah suatu cara untuk memperoleh data-data di lapangan yang menjadi obyek penelitian, maka dalam penelitian lapangan ini ada dua cara penulis gunakan adalah sebagai berikut :

- a. Metode dokumentasi pada pokok pesantren tersebut.
- b. Metode interview (wawancara) yakni metode yang dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak pengelola pesantren itu, dan metode yang sangat penting dalam penulisan penelitian

3. Metode Penulisan

Metode ini sangat penting juga, sebab merupakan suatu cara yang dapat memungkinkan semua data-data yang diperoleh baik melalui *Libarari Research* (Metode kepastakaan), *Field Research* (Metode Lapangan), Metode *interview* (wawancara), maupun dokumentasi-dokumentasi yang telah didapat di tempat penelitian tersebut, maka langkah terakhir yang diambil adalah dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk sajian kisah sejarah

1.5 Lokasi Penelitian

Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan ini terletak di Desa Kaballangan kabupaten Pinrang yang terletak pada jarak 7 KM dari ibu kota Kecamatan Duampanua, 17 KM ibu kota Kabupaten Pinrang, dan kira-kira 200 KM dari Ujung Pandang (sekarang Makassar). Desa Kaballangan mempunyai keadaan alam yang subur dan berbukit-bukit. Di sisi utara ada telaga kecil-kecil di desa itu. Banyak ikan yang di manfaatkan dari telaga tersebut sebagai sumber pendapatan penduduk.

Adapun luas wilayah Desa Kaballangan 6. 045, 40 Ha yang terdiri dari :

- Luas area sawah = 547,28 Ha
- Luas tanah kering = 2. 674, 40 Ha
- Luas tanah lapangan = 4,5 Ha
- Hutan = 2504 Ha
- Rawa-rawa = 259,13 Ha
- Lain-lain = 54,96 Ha⁸

⁸ Kantor Desa Kaballangan, 2006

Adapun batas-batas Desa tersebut adalah sebagai berikut ;

- Disebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lampa
- Disebelah Timur berbatasan dengan Desa Massewae
- Disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Katompang
- Disebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pekkabata⁹

Sedangkan luas lokasi atau lahan Pesantren DDI Kaballangan adalah :

- Tanah	: 140.003 M ²
- Bangunan	: 220.000 M ²
- Lapangan Olahraga	: 10.000 M ²
- Kebun	: 15.000 M ²
- Lain-lain	: 83.033 M ² ¹⁰

Semua penduduk Desa kaballangan adalah Warga Negara Republik Indonesia (WNI) yang mayoritas bersuku Bugis (*To Ugi'*). Mereka terdiri dari 835 KK yang bermukim di tiga Kampung, yakni Kaluppang, Sokang, dan Lasape. Kaluppang terdiri dari satu rukun (RK) saja. Sokang ada dua RK yakni RK Baktri dan RK Sokang. RK Baktri inilah, pesantren DDI Kaballangan berdiri. Lasape memiliki dua RK, yakni RK Lasape dan RK Mallang.

Mata pencaharian penduduk mayoritas pertanian, sedangkan pemeluk agama masyarakat Desa Kaballangan masih bervariasi, yakni :

- Islam : 4.510 jiwa
- Kristen : 109 jiwa¹¹

⁹ Kantor Desa Kaballangan, 2006

¹⁰ Kantor pesantren DDI Kaballangan

¹¹ Kantor Desa Kaballangan, 2006

Para pemeluk agama kristen berasal dari Mamasa dan Tana Toraja. Ada 6 buah mesjid di Kaballangan, sebuah mushalla, dan sebuah gereja yang hanya jarak kira-kira 250 M dari pesantren. Pemeluk agama Kristen ada 10 buah rumah tangga di kampung Batri, dan gereja tersebut sudah 26 tahun yang lalu di bangun. Mereka mempunyai siklus secara mingguan, seperti minggu pagi kebaktian anak-anak dan umum, senin malam do'a di gereja, selasa sore kebaktian wanita, rabu malam kebaktian rumah-tangga dirumah-rumah, Kamis malam kebaktian umum di gereja dan Jum'at malam kebaktian rumah-tangga lagi. Adaptasi mereka dengan lingkungan yang beragama Islam berjalan dengan baik, begitu pula dengan pesantren. Inilah salah satu gaya pengejawantahan toleransi beragama di bumi pertiwi ini yang berasaskan Pancasila.

Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Kaballangan terlihat tenteram. Mereka saling tolong menolong dalam kehidupan, seperti dalam upacara pernikahan yang mereka lakukan dengan adat Bugis. Seminggu sebelum akad nikah dilaksanakan, para tetangga dan sanak saudara sudah membantu membuat makanan untuk acara tersebut, yakni di rumah calon *penganten*. *Magugu'* adalah saling membantu dalam acara aqiqah si bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, seminggu setelah lahir, maka diberi nama bayi tersebut dengan mengadakan syukuran yang disebut sebagai Aqiqah dari ajaran Islam. Pada acara aqiqah ini, seorang santri dan tokoh agama membacakan *Baranzanji*¹², dari suatu kitab yang tulis oleh Al-Barazanji. Dalam masyarakat Jawa acara tersebut

¹² Bacaan-bacaan yang didalamnya mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam

dinamakan *Pasaran* (selamatn pada hari kelima setelah kielahiran bayi) dan pada hari itupula, bayi tersebut diberi nama ¹³.

Salah satu adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa itu, yakni upacara kematian, di mana para santri dan tokoh agama dan sanak keluarganya membacakan ayat-ayat suci al-qur'an pada hari kematian, hari ketujuh, kesepuluh, keempat puluh, dan terakhir hari keseratus.

Desa Kaballangan tidak ada Perguruan tinggi kecuali di kota Pinrang, namun masyarakat penuh antusias untuk menyekolahkan anaknya di kota tersebut, bahkan sebagian masyarakat memberikan dorongan kepada anaknya untuk melanjutkan sekolahnya di Makassar, sehingga kelak akan berguna untuk bangsa dan Negara, sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Atas, sudah ada di dalam pesantren itu, yakni Aliyah dan Kejuruan. Untuk Kejuruan (SMK) ini baru di buka pada tahun 2006

Oleh kerena itu, pesantren bukanlah suatu tempat untuk menimbah ilmu agama saja, akan tetapi juga tempat untuk mengembangkan kreativitas santri dan santriwati. Disamping itu pula, pesantren memiliki ciri khas tersendiri yakni selalu melaksanakan ceramah setiap hari setelah melaksakan sholat fardu

¹³ Clifford, Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa.*(Jakarta : Pustaka Jaya, 1967). Hal 60-62

BAB II

PROSES BERDIRINYA PESANTREN MINAHILIL ULUM DDI KABALLANGAN

3.1 Latar Belakang berdirinya

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab II diatas, bahwa berdirinya pesantren Minahilil Ulum Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) Kaballangan tidak terlepas dari perkembangan pesantren Mangkoso dan pesantren DDI Pare-pare di Ujung Lare. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan proses berdirinya pesantren tersebut.

Berdirinya pesantren tidak akan terlepas dari dukungan dari pemerintah dan masyarakat di sekitar. Pada saat H.A. Ismail TP, biasa dipanggil dengan Puang Milu, seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat II Pinrang, periode 1972-1982, mengatakan bahwa berdirinya pesantren berkaitan dengan nostalgia tahun 1963. Pada awal tahun itu, Gurutta berada di dalam hutan ikut gerombolan Kahar Muzakkar sedang terdesak, karena bertentangan dengan Kyai lain, yaitu kyai Maskum. Berita terdesaknya Gurutta itu didengar oleh Andi Selle, yang ketika itu menjadi Komandan Korem 004 Polewali. Puang Milu disuruh mencari dan mengambil Gurutta yang sudah terdesak. Berangkatlah Puang Milu mencari Gurutta, ia ketemu dengan Komandan Yon 003, Andi Pattonangi di Attapange Wajo. Disampaikanlah maksud mengambil Gurutta tersebut, Puang Milu akhirnya naik perahu phinisi lewat laut melalui Pudaie di Palopo menuju ke Palopo Selatan, di Boneputeh, maka disana ia ketemu dengan Kahar dan istrinya Ibu qorry, tetapi ia belum tahu di mana Gurutta berada, hanya saja tempat tinggal ia sudah ketahui. Setelah itu, ia melapor kembali

kepada Andi Selle, dan disuruh mencarinya lagi dengan waktu satu minggu kemudian, maka berangkatlah Puang Milu ketempat Gurutta lagi, dan walhasil ia ketemu dengan Gurutta disana yang hanya ditempati rumah berukuran 3 x 4 meter yang di dalamnya bersama 10 orang santri setianya, lantainya pun beralaskan dengan pohon sagu¹

Pada kesempatan itu pula, Gurutta berteman dengan 6 orang ulama. Beliau di pisahkan dengan keluarganya, yang di tempatkan di Kolaka. Gurutta sakit pada saat itu, maka pada saat itu, Puang Milu berangkat ke Ujung Pandang (sekarang Makassar), untuk membeli obat untuk Gurutta. Setelah kembali dari Ujung Pandang, maka Gurutta sudah tidak ada ditempat sebab ia sudah diamankan lagi oleh gerombolan terpaksa obat yang sudah dibeli dititip saja, namun obat yang sampai pada Gurutta tidak semua obat yang dibeli oleh Puang Milu yakni alat suntik saja denga 6 lembar sarung.²

Setelah itu, ia ketemu dengan Andi Pattonangi yang kebetulan memimpin operasi tentara terhadap pasukan Kahar Muzakkar. Menurut perintah, semua yang tertangkap harus dibunuh. Tetapi bagaimana dengan Gurutta ? beliau tidak boleh dibunuh tapi harus dibawah ke Ujung Pandang untuk menghadap Panglima, ketika itu M. Yusuf tapi dengan syarat tidak boleh bicara dijalan. Pada saat di depan Mesjid Mangkoso, ban mobil meletus, dan masyarakat tahu bahwa yang diatas mobil itu adalah Gurutta, maka diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berjabat tangan.³

Dari kisah itulah, ketika Andi Pattonangi menjabat sebagai Bupati Pinrang dan Puang Milu menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Pinrang periode 1972-1982,

¹ Anshoriy ch, Nasruddin HM, *Anregurutta Ambo Dalle" Maha Guru dari Bugis "* (Yogyakarta : Jendral) hal. 118

² Anshoriy ch, Nasruddin HM *op. cit.* hal. 118

³ Ibid. Hal. 119

maka ia berusaha untuk memindahkan Gurutta di Pinrang, maka setelah Gurutta di hubungi beliau setuju. Kira-kira lokasinya berapa yang dibutuhkan ? tanya Puang Milu. Gurutta menjawab lebih luas lebih baik, maka disiapkanlah tanah seluas 50 Ha di Kaballangan, yang sudah dibebaskan 16,5 Ha⁴

Sebenarnya tawaran pemberian tanah sebagai tempat lembaga pendidikan Islam yang akan dipimpin oleh Gurutta bukan dari Pinrang saja. Akan tetapi, banyak dari luar Sulawesi Selatan seperti Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah. Hal itu, di tolaknya karena jauh. Tawaran dari pemerintah Pinrang langsung diterima oleh Gurutta setelah beliau melaksanakan sholat *istikharah* (penemuan pilihan) kepada Allah, maka Pada tahun 1976 Andi Pattonangi sebagai Bupati Pinrang, meletakkan batu pertama pembangunan pesantren. Bupati ini mempunyai nostalgia sendiri dengan Gurutta, yakni ia menyelamatkan Gurutta dari lingkungan gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), ketika operasi tentara terhadap pasukan mantan Kolonel Kahar Muzakkar⁵

Pada tanggal 17 Nopember 1978 pesantren Kaballangan diresmikan pemakaiannya oleh Menteri Agama Republik Indonesia, yakni Alamsyah Ratuprawiranegara. Bangunan yang ada pada waktu itu, baru gedung kelas yang terletak di sebelah barat di dalam pesantren. Jalanan pada waktu itu, masih dalam keadaan berlumpur untuk masuk dalam pesantren, sehingga mobil yang ditumpangi Menteri

⁴ Ibid. Hal. 154

⁵ Drs. Anus, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006



terpaksa didorong. Ketika itu, untuk sampai kelokasi pembukaan, pesantren yang jaraknya kira-kira 400 meter dari jalan raya⁶

Pesantren ini dinamakan dengan Minahilil Ulum⁷ oleh Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, seorang ulama dari Pinrang, ia memberikan nama setelah melakukan sholat *istikharah*. Pesantren ini dibawah langsung oleh organisasi Darul Dakwah Wal Irsyad yang disingkat DDI. Pesantren ini, santrinya rata-rata pindahan dari pesantren Ujung Lare Pare-pare. Pada saat pertama kalinya ditempati, maka pesantren ini khusus untuk putra saja. Adapun untuk putri ditempatkan di Pare-pare, yang ikut pindah ke pesantren ini dengan Gurutta pertama kali hanya 15 santri.⁸ Setelah berdirinya pesantren ini, maka pesantren ini memiliki Visi, Misi dan tujuan serta sasaran. Adapun Visi pesantren adalah “ Menjadikan pesantren *Minahilil Ulum* DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang sebagai salah satu pesantren besar di Sulawesi Selatan, sedangkan Misinya adalah “ Mencetak kader-kader ulama yang intelektual yang agamais, berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.⁹

Pesantren Minahilil Ulum juga mempunyai tujuan adalah meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan dan jumlah (kualitas) santri, sehingga menghasilkan luaran (out put) yang bermutu dan bermoral. Adapun sasaran yang ingin dicapai oleh pesantren ini adalah sebagai berikut;

⁶ Ibid. Ha. 155

⁷ *Minahil* bentuk jamak dari *manhal* artinya *maurid*, atau *syurb*, atau *maudli'us syurb* 'alat thariq, yakni sumber atau minuman atau tempat minuman dijalan. Sedangkan *Ulum* bentuk jamak dari *ilmi* atau ilmu. Jadi Minahilil Ulum ialah suatu tempat turunnya hujan ilmu atau ditempat itu banyak turun ilmu

⁸ Drs. Bakri, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

⁹ Syakrawi, Tahir, *Profil Pesantren Minahilil Ulum Kaballangan Kabupaten Pinrang*. (Pinrang : 2006) hal 2-4)

1. Mengetahui pengetahuan agama Islam dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Dapat berbahasa Arab dan Inggris secara aktif
3. Memberikan pengetahuan dasar teknologi pertanian yang berfokus pada teknologi peternakan, teknologi perkebunan, teknologi perikanan, teknologi budidaya dan hotikultura¹⁰

3.2 Pendukung Pesantren

Pesantren Minahilil Ulum berdiri di RK. Batri, kampung Sokang, Desa Kaballangan. Pesantren ini, tidak akan berdiri tegak tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Pendukung pertama adalah pemerintah atau penguasa, bahkan menjadi sponsor terwujudnya pesantren. Hal ini dimaklumi, sebab Gurutta telah masuk Golongan Karya (Golkar). Untuk membiayai pembangunan pesantren pertama kali dipotongkan gaji pegawai negeri sipil yang ada di daerah kabupaten Pinrang, akan tetapi pemerintah Kabupaten Pinrang pada saat itu dilanda musibah banjir, maka potongan gaji dihentikan oleh pemerintah Pinrang.¹¹

Pak Desa Kaballangan adalah salah satu pendukung fanatik terhadap berdirinya pesantren, ia mempunyai jaringan kekerabatan luas di Desa tersebut. Ia bertalian keluarga dengan Alm. H. Nosuk, seorang dermawan yang mendukung pesantren di bidang ekonomi. Demikian pula, H. Nosuk berhubungan kekerabatan dengan keluarga Shamad, yang mendukung pesantren di bidang intelektual, karena putra-putrinya tamat

¹⁰ Syakrawi, Tahir, *Op. Cit.* Hal. 5

¹¹ Drs. Bakri, *wawancara.* Pinrang, 19 September 2006

di pesantren ini, dan ia tidak langsung meninggalkan pesantren, akan tetapi mengabdikan di pesantren ini. Keluarga Shamad berhubungan keluarga dengan keluarga Sammang, yang putra-putranya juga mendukung pesantren di bidang intelektual, baik keluarga Sammang maupun keluarga Shamad ada hubungan famili dengan Puang Milu, yang mendukung pesantren, bahkan menjadi komunikator antara Gurutta dengan para penguasa di tingkat Kabupaten.¹²

Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, bahwa pesantren berdiri atas dukungan pemerintah setempat dan masyarakat sekitar, bahkan juga pemerintah pusat. Ketika beberapa tahun pesantren ini berdiri, maka banyak pemerintah pusat yang berdatangan kepada Gurutta untuk silaturahmi dan juga diminta do'akan kepada Gurutta, agar bangsa Indonesia tetap aman. Sebagaimana permintaan bapak Wakil Presiden (Tri Sutrisno), ketika melakukan silaturahmi kepada Gurutta untuk meminta do'a kepada beliau agar bangsa Indonesia aman dan tentram¹³

Pada saat Gurutta masih hidup, maka yang sempat berkunjung ke pesantren itu adalah :

1. Bapak Sudarmono (DPP Golkar)
2. Bapak Harmoko (Menteri Penerangan R.I)
3. Bapak Try Sutrisno (Wakil Presiden R.I)
4. Bapak Syaiful Yusuf (Menteri Percepatan Pembangunan R.I)
5. Bapak H.A. Baramuli (Anggota DPR R.I)
6. Bapak Bj. Habibie (Menteri Menristek R.I)

¹² Drs. K.H. Syakrawi Tahir, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

¹³ Drs. Anus, *Wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

7. Bapak Zaenal Basri Palaguna (Gubernur Sul-Sel)
8. Bapak Bustamil Harifin (Menteri Koperasi R.I)
9. Bapak Faisal Tanjung (Panglima ABR.I)¹⁴

Adapun para birokrat pusat yang sempat berkunjung pada saat Gurutta sudah meninggal pada tanggal 29 Nopember 1996 adalah;

1. Ibu Megawati Soekarno Putri (Presiden Republik Indonesia)
2. Bapak Saiful Yusuf (Menteri Percepatan Pembangunan R.I)
3. Prof. K.H. Ali Yafie (Pembina DDI)

Menurut salah satu informan, bahwa kunjungan para pemerintah pusat ke pesantren, karena mereka mau minta dido'akan oleh Gurutta, sebab ia yakini bahwa do'anya pasti di kabulkan oleh Allah subuhanahu wa ta'ala. Informan mengatakan, bahwa masih banyak nama-nama pihak birokrat pusat yang belum sempat informan sebutkan.

3.3 Sarana dan prasarana pesantren

Pesantren Minahilil Ulum terletak diatas tanah yang gersan dan berbukit-bukit dan jauh dari kota. Pada awal berdirinya pesantren memiliki tanah sekitar 50 ha, namun sebagian masyarakat sekitar sudah banyak membangun rumah dan mengambil sebagian tanah dari pesantren itu, sebab dia mengakui tanah tersebut adalah miliknya, kata informan¹⁵, sehingga luas tanah yang sebenarnya adalah 14,03 Ha. Diatas tanah inilah, dibangun pondok atau asrama, rumah dinas kyai, gedung serba guna dan mesjid

¹⁴ Drs. Manti. *Wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

¹⁵ Drs. K.H. Abd Kadir. *Wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

Adapun perincian sarana dan prasarana pesantren dalam tabel dibawah ini adalah sebagai berikut;

No	Nama barang	Banyak	Keadaan barang	Ket
1.	Ranjang bersusun	100 unit	Bagus	
2.	Kursi belajar	250 unit	Bagus	
3.	Meja/kursi guru	25 unit	Bagus	
4.	Lemari	20 unit	Bagus	
5.	Komputer	6 unit	Bagus	
6.	Mesin pompa air	4 buah	Bagus	
7.	Menara air	1 buah	Bagus	
8.	Tangki air	4 buah	Bagus	

(Sumber : Kantor Pesantren DDI Kaballangan)

Adapun pembangunan fisik pesantren adalah sebagai berikut;

1. Kantor ; 1 buah
2. Ruang belajar : 24 buah
3. Klinik kesehatan : 1 buah
4. Aula serba guna : 1 buah
5. Mesjid : 1 buah
6. Rumah Guru : 10 unit
7. Asrama/pondok santri : 04 unit dengan kapasitas 340 orang
8. Dapur umum : 02 unit (putra/putrid)
9. Sumber air : 03 sumur bor dan 04 sumur biasa

10. MCK	: 39 unit
11. Gedung Lab. Bahasa	: 1 unit
12. Gedung lab. komputer	: 1 unit
13. Gedung lab. Fisika	: 1 unit
14. Gedung lab. Kimia	: 1 unit
15. Gedung lab. Biologi	: 1 unit
16. Gedung lab. keterampilan elektronik	: 1 unit

Lapangan Olahraga adalah;

1. Sepak bola	: 2 buah
2. Volly ball	: 3 buah
3. Tennis Meja	: 2 buah
4. Bulutangkis	: 2 buah
5. Takraw	: 2 buah ¹⁶

Salah satu kesyukuran dari pimpinan pesantren adalah Pemerintah setempat dalam hal ini Bupati Pinrang, juga turut memberikan bantuan yakni 1 menara air, 1 tangki air besar dan 1 pompa air.¹⁷

Untuk kegiatan pengajian, sarana yang digunakan dan berperan penting diantara sarana diatas adalah mesjid. Di mesjid inilah, dilaksanakan sholat berjamaah lima waktu, sholat jum'at, dan juga sebagai tempat untuk melasanakan peringatan hari-hari besar Islam yakni Maulid dan Isra Mi'raj. Pada bulan ramadhan di mesjid ini pula, di tempati sebagai sholat tarawih, meskipun santri pada saat itu banyak pulang kampung.

¹⁶ Ibid. hal 28-29

¹⁷ Drs. Anus, *wawancara*. Pinrang, 4 Januari 2007

Untuk dapur umum ini, maka yang berhak untuk makan di sana adalah santri yang sudah membayar 150.000 perbulannya kepada pesantren. Adapun santri yang tidak makan di dapur umum, maka santri berinisiatif masak sendiri di pondok ataukah minta izin kepada Pimpinan untuk keluar makan di sekitar pesantren. ¹⁸

3.4 Struktur dan Manajemen Pesantren

Seperti halnya dengan lembaga formal pendidikan lainnya, pesantren Minahilil Ulum juga menerapkan struktur organisasi dan manajemen yang baku. Hal ini, sudah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART)

Oleh karena itu, untuk memudahkan kegiatan-kegiatan berjalan, maka disusun struktur organisasi. Sebelum penulis menggambarkan bagaimana bagan struktur tersebut, terlebih dahulu menyebutkan para-para pimpinan pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut :

Tahun 1978-1996 : Gurutta Alm. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Tahun 1996-1998 : Pjs. K.H. Djamaluddin

Tahun 1998-2002 : Drs.K.H. Kaharuddin

Tahun 2002-Sekarang : Drs. K.H. M.Thahir Syarkrawi¹⁹

Adapun struktur organisasi Minahilil Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang, yang berlaku sekarang (2002-sekarang) adalah sebagai berikut;

Pelindung : Drs. H.M. Yusuf Kalla

H.M. Amin Syam

H.M. Aqsa Mahmud

¹⁸ Muhammad Hairil, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

¹⁹ Drs. Manti, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

Drs. H. Nawir Pasiringi, M. Si

DR H.M.Rusydi Ambo Dalle

Pembina : Prof. K.H. Ali Yafie

Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry

K.H. M. Jafar Sanusi

H. Andi Ibrahim Bau Massepe

K.H. Abd. Rauf Abbas

Pimpinan : Drs K.H. Thahir Syarkawi

Wakil : Drs. K.H. Abd. Kadir Baduka

Sekretaris : Drs. H. Sulaeman Toha

Wakil sek. : Drs. H. Sudirman Daud

Bendahara : Usman Said, S.Ag, S.Pd

Kepala Bagian Kesehatan : Ust. H. Harun

Kepala Bagian Keamanan : Mulyadi, S. Ag

Kepala Bagian Kemakmuran Mesjid : Arifin Nur, S. Ag

Kepala Bagian Pengajian/dakwah : Drs. K.H. Jamaluddin

Kepala Bagian Humas : Drs. Bakri

Kepala Bagian Umum : Abd. Hamid, S. Pdi²⁰

Untuk bagan strukrur organisasi Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan dapat lihat pada lampiran skripsi.

²⁰ Kantor Pesantren DDI Kaballangan

3.5 Darul Dakwah Wal Irsyad

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa berdirinya pesantren Minahilil Ulum sangatlah terkait dengan organisasi Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI), di mana Gurutta K.H. Abdurruahman Ambo Dalle pernah menjadi ketua umum DDI, sehingga dengannya pesantren ini bisa berdiri, sebab DDI memiliki orientasi di bidang pendidikan agama dan sosial. Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan tentang berdirinya Darul Dakwa Wal Irsyad, azas, dan tujuannya.

A. Berdirinya

Kesadaran ulama Se Sulawesi-Selatan, akan organisasi yang teratur untuk mengurus masalah pendidikan dan dakwah Islamiyah, membuahkan suatu gerakan dengan nama Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI). Mereka mengadakan pertemuan dan bermusyawarah di kota Watang Soppeng yang dirangkaikan dengan perayaan hari besar, yakni perayaan maulid Nabi Muhammad *shallalallahu 'alai wa sallam*. Pertemuan tersebut, atas inisiatif K.H.M. Daud Ismail (Qodhi Soppeng) , K.H. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), K.H. Abduh Pabbajah (Allakuang), dan H. Abdurrahman Firdaus (Pare-pare), maka mereka berdebat untuk mencari kesepakatan nama yang yang bergerak di bidang pendidikan agama. Pada saat itu, ada beberapa usulan nama-nama organisasi yakni K.H. Abdu Pabbajah mengusulkan nama " *Nashrul Haq* ". K.H.M. Daud Ismail (Qodhi Soppeng) mengusulkan nama dengan " *Al Urwatul Wusta*, kemudian H. Abdurrahman Firdaus (Pare-pare), mengajukan nama " *Darul Dakwah Wal Irsyad* ", akhirnya semua peserta sepakat dengan nama tersebut. Pada saat itu, sudah diresmikan sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan

dan ditetapkan pada hari Jum'at tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H bertepatan tanggal 17 Pebruari 1947 Masehi.²¹

Adapun arti nama organisasi tersebut berasal dari bahasa Arab, Darun = rumah berarti tempat atau sentral penyiaran, Dakwah = ajakan, berarti panggilan untuk rumah tersebut, sedangkam Irsyad = petunjuk, artinya bahwa petunjuk itu, akan didapat melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah, kemudian disusul pesantren atau madrasah. Dengan demikian, bahwa DDI pada hakekatnya adalah organisasi yang mengambil peranan dalam fungsi mengajak manusia kejalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam kearah kebaikan dan mendapatkan keselamatan²²

B. Azas Organisasi

Anggaran Dasar Darul Dakwah Wal Irsyad, sudah disebutkan mengenai azas organisasi tersebut, yakni dalam pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “ Persatuan ini beraqidah Islam Ahlussunnah Wal Jamaah “²³. Azas organisasi yang menyebutkan Ahlussunnah Wal Jamaah ternyata mempunyai makna dan akar sejarah yang mendalam. Adapun Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah adalah sebagai berikut;

“ *Assunnah* berarti “ jalan “ atau “ cara “ (*thariqah*). Pertama-tama yang dimaksudkan adalah suatu jalan atau cara yang di tempu oleh para sahabat dan tabi'in dalam mempelajari ayat-ayat *mutasyabihat* (mengandung arti), yaitu menyerahkan diri kepada Allah, tanpa menayakan lagi. Perkataan “ *Assunnah* “ dapat juga diartikan “

²¹ Kabry, Abd Muis. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darul Dakwah Wal Irsyad* (Pare-pare : Ilham Prima, 1983), hal..12

²² Ibid. Hal 73-74

²³ Wadjedy, Faried, *Profil DDI Mangkoso*, (Mangkoso : 2004), hal 59

hadits Nabi “, sedangkan “ Jamaah “ berarti golongan atau kelompok. Jadi menurut pengakuan orang *Ahlulssunnah Wal Jamaah*, pengertian *Al Jamaah* tidak mencakup *Khawarij* atau *Rafidah* (syi’ah), karena mereka tidak mempercayai golongan kaum muslimin yang lebih jumlahnya, tidak pula mencakup aliran *Mu’tazilah*. Karena aliran ini, tidak mengakui sahnya ijama’, yakni kebulatan pendapat golongan *Mujtahidin*. Perkataan *Al Jamaah* ini, boleh jadi diambil dari perkataan atau sabda Nabi, ketika ditanya oleh sahabatnya mengenai golongan yang selamat, maka pada saat itu Nabi menjawab adalah “ *Al Jamaah* “²⁴

Pada dasarnya, golongan *Ahlulssunnah Wal Jamaah* ini sangat beda keyakinan *Syi’ah*, sebab golongan *syi’ah* hanya mengikuti kepada Imamnya saja. Namun, golongan *Ahlulssunnah* dia hanya berpegang teguh kepada *Al-qur’an* dan *Al hadits*, dan juga kebanyakan mengikuti *Mashab Syafi’i*, sebagaimana di pesantren *Minahilil Ulum DDI Kaballangan* para kyai juga bermashab *Syafi’i*²⁵

Salah satu hal yang penting dalam aqidah, menurut *Ahlulssunnah wal jamaah* adalah masalah Iman. Sebagaimana dalam *Hadits Rasulullah Shallallahu ‘alai wa sallam* bahwa “ *Al-imanu tashdiqun bil jinan wa iqrarun billisan wa’amalun bil arkam* “ artinya bahwa Iman adalah keyakinan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan seluruh anggota tubuh.²⁶ Jadi kerangka keimanan adalah sebagai berikut;

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada Malaikat

²⁴ Jamil Zainu, Bin Muhammad, *Jalan Golongan Selamat*. (Jakarta: Darul Haq, 2003) hal. 2

²⁵ Drs. Anus, *wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

²⁶ Abdul Wahab, Bin Muhammad, *Tiga Landasan Utama*. (Solo : At- Tibyan, 2002) hal. 4



3. Beriman kepada Kitab-kitab
4. Beriman kepada Rasul-rasulnya
5. Beriman kepada Hari Akhirat
6. Beriman kepada Qadha dan Qadhor Allah²⁷

Mengapa umat Islam, bersitegang urat leher membicarakan Ahlussunnah wal jamaah ? tidak lain karena, berpangkal dari hadits *Rasulullah shallalallahu 'alai wa sallam* bahwa, akan datang atas umatku apa yang datang atas bani Israil, yang terpecah menjadi 72 golongan dan umatku terpecah menjadi 73 golongan semuanya masuk neraka kecuali satu golongan yang selamat, maka para sahabat berkata : “ hai Rasulullah, siapakah golongan yang satu itu ? Rasulullah bersabda : Apa yang ada pada diri para sahabat. Hadits lain mengatakan bahwa , sesungguhnya Bani Israil, terpecah menjadi 71 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 72 golongan semuanya dalam neraka kecuali satu yakni jamaah²⁸

Dari hadits diatas kiranya umat Islam, tidak mau masuk golongan yang menjadi isi neraka, tetapi menginginkan termasuk Ahli Sorga, dan mereka adalah yang tergabung kedalam Ahlussunnah wal jamaah.

C. Tujuan

Anggaran dasar organisasi sudah disebutkan bahwa, tujuan Darul Dakwah Wal Irsyad adalah sebagai berikut :

1. Memajukan kecerdasan umat dan peradaban kemanusiaan
2. Menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan menyadarkan umat hidup bertaqwa

²⁷ Kabry, Abd. Muis, *Op. Cit.* Hal 33

²⁸ Jamil Zainu, Bin Muhammad, *Op. Cit.* Hal 4

3. Menuntun umat ke arah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam, guna terwujudnya individu-individu yang berakhlak kharimah
 4. Memelihara persatuan dalam kaum muslimin dan perdamaian dalam masyarakat
- Pasal 4 anggaran dasar DDI tersebut, menunjukkan kepada kita, bahwa organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, mengajak umat Islam supaya bertaqwa kepada Allah subhanahu wata 'ala, mengajak umat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan memelihara persatuan dikalangan umat Islam²⁹

Keberadaan organisasi DDI, maka persatuan dikalangan umat Islam sangat meningkat, karena kegiatan-kegiatan DDI lebih mengarah pada pendidikan agama, sehingga dengannya masyarakat bisa lebih mengedepankan persaudaraan sesama umat.

²⁹ Wadjedy, Faried, *Op. Cit.* Hal 59

BAB III

PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM PESANTREN MINAHILIL ULUM

4.1 Sistem Pengajaran dan Kurikulum

4.1.1. Sistem Pengajaran

Salah satu ciri pesantren sebagai subkultur yang lain, adalah sistem pengajaran yang disebut sebagai *halaqah*, yakni seorang guru atau kyai duduk didepan santri, kemudian mempelajari atau membacakan kitab-kitab. Santri duduk dimuka kyai bershaf-shaf atau membentuk setengah lingkaran. Santri menyimak kitab yang dibaca kyai, dan membetulkan tanda baca (*harakaatnya*). Pada kitab tersebut, sebelum dimulai bacaan itu, maka para santri diminta untuk bertadarrus atau mengecek hafalannya didepan kyai atau guru yang sudah diberikan tanggungjawab. Setelah menghafal, maka kyai melanjutkan pembacaan kitab dan menerangkannya isi kitab tersebut, dengan memakai bahasa Bugis, kadangkala memakai bahasa Indonesia. Sistem *halaqah* ini dilaksanakan di mesjid. Di Sulawesi Selatan cara seperti ini dinamakan *mangaji tudang* (duduk mengaji). Di Jawa disebut sebagai *Bandongan* atau *Weton*, yakni sekelompok murid antara 5 atau 100 mendengarkan guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri, dan membuat catatan-catatan tertentu yang sudah dijelaskan oleh kyai atau guru, kemudian para santri mengajukan pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan.

Pada saat hidupnya Gurutta K.H. Abdurahman Ambo Dalle, beliau memanggil santri khusus untuk tinggal bersama dan belajar kepada Gurutta di rumahnya. Adapun pelaksanaannya setelah sholat Isya. Namun sekarang ini, santri tinggal bersama kyai di rumah hanya sekedar membantu kyai sedangkan belajar kitab harus di mesjid¹.

Selain metode pengajaran *halaqah*, maka pesantren ini pula, menerapkan sistem pengajaran klassikal (madrasi) dan Individual. Sistem klassikal adalah sekelompok santri tertentu yang dibina dalam kelas kepada guru yang telah diberikan tanggungjawab, sedangkan sistem individual adalah sistem yang mengharuskan seorang santri untuk belajar sendiri, seperti menghafal, mempelajari buku-buku umum dan kitab-kitab kuning.

Pesantren ini, ada tiga jenjang yang memakai sistem klasikal atau madrasi, yakni jenjang I'dadaiyah (persiapan), digunakan bagi mereka yang belum tamat di Ibtidaiyah (sekolah dasar), yang di persiapan untuk masuk Tsanawiyah. Jenjang kedua adalah Tsanawiyah, yakni kelas yang digunakan santri untuk belajar yang setingkat dengan sekolah Menengah, sedangkan jenjang ketiga adalah Aliyah, yakni kelas yang sederajat dengan sekolah Lanjutan Atas. Pada dasarnya, bahwa sistem yang dipakai di pondok pesantren ini, tidak jauh berbeda dengan sistem yang diberlakukan di pesantren lainnya

Pesantren Minahilil Ulum digunakan sistem campuran, yakni perpaduan antara sistem klassikal dengan sistem individual. Sistem campuran ini, diharapkan para santri untuk bersaing, berkreaitif dan dapat menguasai materi-materi yang diajarkan oleh para guru atau kyai, namun tidak membuang sistem yang lama yaitu sistem *halaqah*

¹ Abd. Hamid. S.pi. *Wawancara*, Pinrang, 20 September 2006

Adapun kelemahan sistem *halaqah* yang digunakan di pesantren ini adalah karena semua santri tidak memungkinkan faham semua yang diajarkan. Dalam *halaqah* tersebut, diadakan penggabungan antara santri baru dengan santri lama. Santri baru belum mengerti baca kitab *gundul* (belum berharakat), apalagi memberi makna. Dan pelaksanaannya setiap ba'da sholat magrib dan Subuh.

Sistem pengajaran di pesantren yang memegang peranan penting. Sebab, keberhasilan pemberian materi tergantung dari metode yang digunakan. Orang Arab pernah menyebutnya “ *At thariqatu ahammu ninal maddah* ” artinya bahwa cara itu lebih penting daripada materinya itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pesantren berupaya selalu memikirkan pengembangan sesuai dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan pendidikan non formal

Khusus untuk pengajar atau guru, diharuskan untuk menggunakan metode pengajar yang diserasikan antara lain ;

1. *Metode diskusi*, yakni metode ini digunakan untuk mengembangkan daya pikir santri, supaya nantinya santri bisa berani untuk mengeluarkan pendapat
2. *Metode tanya jawab*, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengajak berpikir santri dengan menunjuk salah seorang santri untuk menjawabnya atau biasa disebut sebagai evaluasi
3. *Metode ceramah* adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi yang secara efektif
4. *Metode kerja kelompok*, merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan melalui kegiatan bersama atau berdiskusi

5. *Pemberiaan tugas*, yakni memberikan tugas kepada santri untuk dikerjakan dirumah dengan waktu yang telah ditentukan²

4.1.2. Sistem Kurikulum

Pesantren Minahilil Ulum Darul Dakwah Wal Irsyad Kaballangan memadukan antara kurikulum sendiri dengan kurikulum yang disusun dari Depertemen Agama dan Depertemen Pendidikan Nasional. Untuk kurikulum Depag, yakni Madrasah Ibtadiyah (MI), Madrasah Tsnowiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah, sedangkan Diknas yakni SMP, SMU dan SMK

Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini, pada dasarnya seimbang dengan kurikulum DEPAG dan DIKNAS, sedangkan alokasi waktunya, setiap pelajaran akan diatur oleh guru yang bersangkutan.

Adapun secara garis besarnya, materi pelajaran yang diajarkan kepada santri adalah sebagai berikut;

1. Mata pelajaran agama, meliputi :
 - a. Tafsir
 - b. Hadits, fiqhi, tahuid, sejarah ilmu dan ushul tafsir
2. Mata pelajaran Bahasa Arab, meliputi :
 - a. Qawaid (nahwu, dan syaraf)
 - b. Muthalaah (muhadtsah, isya, dan Imla)

² Muhammad Ayub, Intje, *Pondok Pesantren Hidayatullah Al- Bayan di Makassar 1991-2000*, (Makassar : Skripsi., 2001) hal. 67-68

3. Mata pelajaran Umum, meliputi :

- a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- b. Pendidikan Agama Islam
- c. Sejarah Nasional dan Umum
- d. Bahasa Inggris
- e. Pendidikan jasmani dan kesehatan
- f. Matematika
- g. IPA (fisika, elektro, kimia, biologi)
- h. IPS (Ekonomi, sosiologi, dan geografi)
- i. Pendidikan seni

4. Mata Pelajaran Bahasa, meliputi :

- a. Bahasa Arab
- b. Bahasa Indonesia
- c. Bahasa Inggris
- d. Bahasa Daerah (Bugis)

Secara garis besarnya, materi pelajaran dapat dikelompokkan, yaitu;

1. Kelompok Ilmu Agama
2. Kelompok Ilmu Pengetahuan Alam
3. Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Kelompok keterampilan (Kaligrafi dan komputer)
5. Kelompok Bahasa

Perlu penulis jelaskan., bahwa dalam pendidikan pesantren yang paling diperdalam oleh para santri adalah masalah pengetahuan agama. Walaupun pendidikan umum penting juga, namun dia adalah sebagai pelengkap saja, dalam mengembangkan pesantren ini, sebab tanpa dengan pendidikan umum, maka seakan-akan pendidikan pesantren hanya mempelajari ilmu agama saja. Oleh karena itu, para santri sangatlah terpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya, sebab ilmu agama yang telah dia dipelajari di dalam pesantren, maka kemudian akan dipraktekkan di masyarakat.

Pada saat hidupnya Gurutta antara tahun 1988-1996, maka pendidikan umum kurang dipelajari, bahkan hanya sekedar namanya saja. Pelajaran yang diutamakan oleh santri pada tahun itu, adalah kitab-kitab Gundul (kitab kuning). Pada tahun 1997-2000, maka pelajaran umum sudah mulai diajarkan oleh santri, sehingga pelajaran umum mencapai 30 % dan pelajaran agama 70 %, artinya bahwa pendidikan pesantren memang orientasinya adalah pendidikan agama.

4.2 Keadaan guru, Santri dan Alumni

4.2.1 Keadaan guru

Kelompok guru atau ustads, bentuk jamaknya adalah *asatids*, menduduki tingkat kedua dalam lingkungan pesantren. Mereka adalah tamatan-tamatan atau alumni pesantren yang diutus oleh pesantren untuk menuntut ilmu ke luar daerah, seperti Mesir dan perguruan tinggi di Sulawesi Selatan. Kemudian, alumni yang sudah menyelesaikan studinya, maka dia kembali kepesantren untuk menerapkan ilmunya sekaligus membantu guru yang lain. Mereka ada yang berstatus sarjana lokal dan juga sarjana interlokal, sarjana lokal seperti IAIN Alaudin, UNISMUH, UIM, UNHAS, UMI,

LIPIA Jakarta, STAI DDI Pinrang, dan Universitas Cokrominoto Pinrang, sedangkan sarjana interlokal seperti dari Mesir (Universitas Al- Azhar).

Dalam kelompok guru yang disebutkan diatas, ada guru yang disebut sebagai *musa'id*, artinya penolong atau guru bantu. Guru bantu sangatlah diperketat pengawasannya oleh Pimpinan dan diberikan honor sebanyak 4.500 sampai 8.000 per jam.

Adapun guru yang berdomisili di dalam pesantren diberikan rumah dinas, tetapi ada juga yang tinggal di luar pesantren. Para guru mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengontrol para santri mulai dia masuk kelas sampai keluar kelas, mereka juga diberikan amanah untuk memberikan pelatihan ceramah kepada santri setiap malam jum'at serta menjadi inspektur upacara pada setiap sabtu.

Dibawah ini, akan disebutkan secara terperinci keadaan guru mulai tahun 1996-2005:

I. Madrasah Ibtadaiyah jumlah guru sebanyak 11 orang dengan perincian sebagai berikut;

- Guru tetap : 5 orang
- Guru Honor : 2 orang
- Guru Depag : 2 orang
- Guru Diknas : 2 orang

II. Madrasah Tsanawiyah/ SMP Jumlah guru sebanyak 38 orang dengan perincian ;

- Guru Tetap : 5 orang
- Guru Honor : 33 orang



III. Madrasah Aliyah/ SMU jumlah guru sebanyak 24 orang dengan pecincian;

- Guru Tetap : 3 orang
- Guru Honor : 8 orang
- Guru Depag : 6 orang
- Guru Diknas : 7 orang

Tabel 2

Rata-rata tingkat kehadiran Kepala Madarasah, Guru, Pegawai dan peserta didik

N0	Personil	Tingkat kehadiran (%)	Keterangan
1.	Kepala Madarasah	96	
2.	Guru dan Pegawai	92	
3.	Peserta didik/santri	90	

(Sumber : Kantor Pesantren DDI Kaballangan. Pinrang, 19 September 2006)

Sesuai dengan salah satu wawancara penulis dengan informan, ia mengatakan bahwa guru yang mengajar baik di MI, Tsanawiyah maupun Aliyah, hampir semua dari tamatan pesantren DDI. Pesantren ini, ketika santri menerima materi pelajaran dikelas, maka diwajibkan untuk memakai kopiah bagi santriwan, sedangkan santriwati diwajibkan untuk memakai jilbab, sebagai simbol kepesantrenan, ketika santriwan dan santriwati tidak mematuhi hal itu, maka guru berhak untuk memberikan sangsi (hukuman).

4.2.2 Keadaan Santri

Santri menempati pada tingkatan ketiga dalam kehidupan pesantren. Meraka yang paling banyak tinggal di dalam pesantren. Terjadilah proses sosialisasi pada diri

mereka, yakni proses saling tolong menolong antara satu dengan lainnya, yang terutama pada proses belajar. Seorang santri yang datang dari jauh, karena pengaruh alumni pesantren atau dorongan kedua orang tuanya untuk masuk ke pesantren. Bahasa yang digunakan di pesantren untuk berkomunikasi antara santri yang satu dengan santri lainnya adalah bahasa Bugis, Indonesia dan bahasa Arab. Namun, yang dipakai tiap harinya, di luar daripada kelas adalah bahasa Bugis, sebab ia dianjurkan oleh gurunya dan juga terkadang santri memakai bahasa Arab, agar dapat terbiasa ketika santri tersebut memberikan ceramah di masyarakat dan tidak kaku lagi. Santri yang bukan berasal dari etnis Bugis menemui kesulitan dari bahasa ini, tetapi dapat diatasi dengan pakai bahasa Indonesia. Namun lama kelamahan, santri tersebut bisa juga menyesuaikan diri dengan memakai bahasa Bugis, sebab dalam mata pelajaran juga diajarkan dengan bahasa Daerah (Bugis)

Setelah bertahan satu tahun di pesantren, tahun kedua dijalani seperti biasa, hanya saja pada tahun kedua ini, ada ujian bahasa Bugis, sebab ia harus ikut dengan tingkat diatas, yakni Tsanawiyah dan Aliyah. Santri juga harus menghafal ceramah-ceramah yang memakai teks bahasa Bugis. Setelah dihafal, maka dia berdakwah di masyarakat dan tentunya, harus menghafal ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alai wa sallam*.

Ketika Gurutta masih hidup, maka santri sangatlah berkembang untuk masuk dalam pesantren ini, bahkan pada tahun 1980-an santri pernah mencapai 1.000-an orang dari berbagai daerah³. Pada tahun 1985 jumlah santri menurun 198 orang

³ Drs. Anus, *Wawancara*. Pinrang, 19 September 2006

Santri yang dididik dalam pesantren Minahili Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang, sebanyak 524 dari empat tingkatan yakni Raodhatul Athfal/Tk, Madrasah Ibtidaiyah/SD, Madrasah Tsanawiyah/SMP, dan Madrasah Aliyah/ SMU, maka secara terperinci sebagai berikut;

Tabel 3
Jumlah Santri Tingkat Raodhatul Athfal/Tk

Tingkatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Kelas A	4	4	8
Kelas B1	11	10	21
Kelas B2	6	11	17
Total	21	25	46

Tabel 4
Jumlah Santri Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/SD

Tingkatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Kelas I	12	6	18
Kelas II	5	4	9
Kelas III	4	5	9
Kelas IV	3	9	12
Total	24	24	48

Tabel 5
Jumlah Santri Tingkat Madrasah Tsanawiyah/SMP

Tingkatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Kelas I	130	40	170
Kelas II	60	30	90
Kelas III	40	23	73
Total	230	93	323

Tabel 6
Jumlah Santri Tingkat Madrasah Aliyah/ SMU

Tingkatan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Kelas I	48	20	68
Kelas II	21	18	39
Kelas III	20	10	30
Total	89	48	137

Sumber : Kantor Pesantren DDI Kaballangan tahun 2006

Kalau kita melihat tabel diatas, maka kita bisa simpulkan bahwa perkembangan santri maupun santriwati itu dari tahun ke tahun mengalami penurunan, bahkan mulai dari berdirinya pesantren sampai sekarang.

Untuk data penerimaan, santri tiap-tiap periode sampai dengan ujian santri dapat dilihat pada lampiran skripsi.

Adapun kegiatan-kegiatan santri dalam tiap minggunya adalah menyeter hafalan, training dakwah, safari jum'at, jum'at bersih, upacara, dan lain sebagainya. Kegiatan harian santri yakni melaksanakan sholat dhuha di mesjid, apel pagi dan pengajian kitab, sedangkan kegiatan tahunannya, yakni peringatan hari besar Islam seperti Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad shallallahu 'alai wa sallam dan safari Ramadhan. Setiap Ramadhan, santri membagikan amplop ke seluruh mesjid yang di tempati ceramah demi membantu santri yang tidak mampu, yang terutama pada Panti Asuhan *Halimassa'diyah* DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang. Sebab di pesantren ini juga, membina santri yang tidak mampu, sehingga dengan bantuan dari masyarakat setempat, dia juga bisa mendapatkan pendidikan agama seperti halnya dengan santri

lainnya. Adapun nama-nama santri yang dikategorikan sebagai santri yang tidak mampu bisa dilihat pada lampiran skripsi

4.2.3 Keadaan Alumni

Menurut data yang didapat dari pesantren ini, bahwa jumlah santri yang lulus sebanyak 99 orang. Santri menyelesaikan studinya ada yang lima tahun bahkan ada yang sampai enam tahun. Bagi santri yang sudah menyelesaikan studinya, maka dia berhak untuk memilih, apakah dia mau melanjutkan sekolahnya atau tidak, maka sebagian santri untuk memilih melanjutkan sekolahnya keperguruan tinggi di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Bahkan ada santri yang diutus oleh pesantren untuk melanjutkan studinya di luar negeri seperti Mesir. Adapun santri yang tidak bisa melanjutkan studinya karena kendala ekonomi atau pendanaan, ini tidak bisa di pungkiri karena pekerjaan atau mata pencaharian orang tuanya kebanyakan petani, dan nelayan. Oleh kerana, santri maupun santriwati yang berprestasi di sekolah, kemudian dia tidak mampu, maka ia lebih cenderung membantu orang tuanya di sawah maupun di kebun. Bagi santri yang memiliki kemampuan untuk berorganisasi, maka dari pihak pesantren memberikan peluang untuk masuk ke Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI). Adapun Santri yang tamat dari pesantren dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan lain sebagainya.

Bagi Alumni pesantren, tentunya memiliki peranan yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, ketimbang dengan alumni *sain*, sebab Alumni pesantren, bisa memberikan dakwah kepada masyarakat, sehingga dengannya pola pikir masyarakat

bisa berubah. Santri yang sudah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi maka dia kembali mengabdikan diri di pesantren tersebut, agar santri yang didiknya bisa berkembang ilmu pengetahuannya. Apatah lagi, alumni yang lulusan luar negeri, tentunya banyak pengalaman yang diperoleh tentang pengetahuan agama, sehingga ilmunya dapat diterapkan di pesantren.

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN PONDOK PESANTREN

2.1 Perkembangan Bentuk Pondok Pesantren

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula, ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang dianutnya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-qur'an, dan mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, Surau, Langgar atau mesjid. Di tempat-tempat inilah, orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca al-qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara langsung dan Individual

Dalam perkembangannya, untuk lebih memperdalam ilmu agama mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah belajar di Surau, Langgar atau mesjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dan terkhusus lagi di Sulawesi Selatan dengan, memiliki nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut sebagai Pondok Pesantren, di Aceh dikenal sebagai Rangkang, di Sumatera Barat dikenal Surau, dan nama sekarang di kenal umum sebagai Pondok pesantren

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan yang tertua di pribumi. Ada dua pendapat mengenai berdirinya atau proses perkembangan pesantren itu sebagaimana yang di sebutkan oleh Dr. H. Qodri A. Azizy, M.A adalah sebagai berikut :

Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri dan pendapat yang kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok adalah asli Indonesia. Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal dari zaman Nabi ketika masih mudah dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan dirumah-rumah, seperti yang tercatat dalam sejaeah Islam, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam *AS Abiqulnal Awwalun*, kemudian versi kedua adalah pondok pesantren punya kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam kegiatan bentuk tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tersebut. Pimpinan tarekat disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan ibadah-ibadah yang sesuai dengan bimbingan kyai. Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal selama ini pada mulanya merupakan peralihan sistem pondok pesantren orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam lembaga pendidikan model pondok pesantren sudah berkembang di lingkungan agama Hindu¹

Persentuhan pesantren dengan madrasah, mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan pesantren dari sistem pondok pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, banyak umat Islam Nusantara yang belajar untuk menuntut ilmu agama ke sumber asli yakni di Timur Tengah. Sebagian mereka tetap bermukim disana, dan sebagian kembali ke tanah air²

Mereka yang kembali ke tanah air, dengan membawa pikiran-pikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan selama ini menjadi sistem klasikal, yang dikenal sebagai madrasah

¹ A. Azizy Qodri, A. Dr. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. (Jakarta : Depag, 2004), hal 2-3

² A. Azizy Qodri, A. Dr. *Op. cit.* hal 6-7

2. Memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam sesuai dengan apa yang diperoleh dari luar negeri

Model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya dikembangkan di luar pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren lainnya untuk memberi pengaruh terhadap pengajaran-pengajaran sebelumnya yang sudah berjalan. Pendidikan Islam dengan sistem madrasah ini dalam tahap berikutnya juga mengalami perkembangan, di salah satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum, dan pihak lain ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah Diniyah atau Salafiyah (ulu, wustha, ulya)

Salafiyah disini menjadi sama satuan pendidikan, bukan dalam arti sistem Madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok, sedangkan suatu pendidikan dengan nama salafiyah pada umumnya hanya digunakan di lingkungan pondok pesantren.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini, membuat semakin tingginya variasi pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yang mengategorikan pondok pesantren menjadi :

1. Pondok pesantren Tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional

2. Pondok pesantren Tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan secara klassikal (madrasi)
3. Pondok pesantren Tipe C yaitu pondok pesantren yang merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar
4. Pondok pesantren Tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Sebenarnya mengkategorikan pondok pesantren ke dalam empat bentuk seperti yang dikutip diatas, adalah upaya simplikan untuk memudahkan perencanaan dan pelaksanaan pemberian bantuan kepada pondok pesantren. Sebenarnya kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Sebagai contoh, dikemukakan disini bentuk-bentuk pesantren yang terdata sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah)
- b. Pondok pesantren seperti yang telah diungkapkan pada point A, namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang kejuruan
- c. Pondok pesantren yang hanya menyelenggrakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hapalan) Al-qur'an dan majelis taklim, ada kalanya santri diasramakan ada kalanya tidak

- d. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning/kitab gundul

Keragaman model pendekatan kurikuler, juga terdapat dalam sistem dan penamaan batasan penjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah marhala atau kompetensi tertentu, ada pula yang berjenjang seperti Ibtidal (pemula), Tsaniwayah (lanjutan) dan 'Aly (tinggi)

2.2 Periodesisasi Pesantren Kaballangan

Pada perkembangan dan pertumbuhan pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan ini, maka penulis membagi dalam dua priode atau dua fase adalah sebagai berikut :

1. Periode Mangkoso

Pesantren Minahilil Ulum DDI Kaballangan, mempunyai akar sejarah yang panjang. Hal ini, dimulai dengan adanya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Mangkoso kabupaten Barru, yang berdiri pada tanggal 20 Zulkaedah 1357 H bertepatan tanggal 11 Januari 1939 (DDI, 1984 : 6), yang didirikan oleh Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Adapun kisah lahirnya MAI Mangkoso adalah sebagai berikut :

Sebelum dibicarakan tentang lahirnya Madrasatul Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, maka terlebih dahulu penulis memperkenalkan lebih jauh Mangkoso itu sendiri walaupun hanya selayang pandang



Mangkoso adalah sebuah kampung atau dusun/lingkungan yang terletak 118 KM dari kota Ujung Pandang (sekarang Makassar) atau 35 KM dari disebelah Selatan Kotamadya Pare-pare. Pada masa pemerintahan Belanda dahulu, wilayah ini menjadi Ibu Kota Swapraja Soppeng Riaja (sekarang salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Barru), yang diperintah oleh seorang Raja yang bergelar Arung Soppeng Riaja

Keadaan masyarakat dalam wilayah Swapraja Soppeng Riaja, khususnya dari segi pengalaman ajaran Islam sangatlah menyedihkan, terutama pada awal tahun 1930-an. Salah satu contoh yang sangat sederhana, bahwa pada waktu itu dalam wilayah Soppeng Riaja, cuma ada 3 buah mesjid yaitu: mesjid Mangkoso, mesjid Lapasu dan mesjid Takkalasi. Namun, ketiga buah mesjid tersebut masih dapat dikatakan belum terisi oleh jamaah alias kosong, disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam

Dengan adanya fenomena diatas, maka tokoh masyarakat baik kalangan pemerintahan maupun kalangan agama merasa sangat prihatin. Hal tersebut, sudah sering dibicarakan baik melalui forum formal maupun dalam forum yang sifatnya non formal. Namun, tetap saja tidak menemukan solusi. Akhirnya, pada saat datang seorang ulama dari Gorontalo yaitu Syekh Mahdar yang kawin dengan Adik kandung dari S. Hama Al Mahdali di Mangkoso, maka beliau inilah yang memberikan saran kepada Arung Soppeng Riaja yaitu H.M. Yusuf Andi Dagong. Beliau mengatakan bahwa, kalau kita mau melihat masyarakat Soppeng Riaja ini mau maju di bidang agama, dan mesjid yang ada ini terisi oleh jamaah, maka kita perlu mendirikan lembaga pendidikan agama

Setelah diadakanya *tudang Sipulung* (musyawarah) dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, maka musyawarah tersebut menyepakati bahwa akan membuka lembaga pendidikan serta meminta kepada Gurutta K.H. As'ad, seorang ulama yang memimpin madrasah atau pesantren di Sengkang Wajo untuk mengirim seorang muridnya yakni K.H. Aburrahman Ambo Dalle untuk mengelola lembaga pendidikan (*Angngajian*) yang ada di Mangkoso³

Ketika Gurutta berada di Mangkoso, untuk melaksanakan tugasnya yang baru, maka untuk sementara beliau di tempatkan di kediaman Arung Soppeng Riaja. Pada hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H bertepatan dengan tanggal, 21 Desember 1938 M, dibukalah pengajian perdana untuk pesantren MAI Mangkoso, dengan mengambil tempat di mesjid Mangkoso. Kemudian setelah pengajian tersebut berlangsung sekitar 20 hari, maka masyarakat mulai antusias untuk belajar agama serta mesjid mulai terisi, sebab itulah pada hari rabu, tanggal 20 Zulkaidah 1357 H, yang bertepatan dengan 11 Januari 1939 M, menghasilkan tiga tingkatan sekaligus, yakni tingkat Tahdiriyah (taman kanak-kanak), Ibtidaiyah (dasar), dan Tsanawiyah (lanjutan pertama) (lihat kabry,1983 : 5-6), maka berdasarkan kenyataan sejarah yang ada, dapatlah ditetapkan bahwa DDI dulu bernama MAI Mangkoso ini lahir bersama dengan dimulainya pengajian perdana pada tanggal 29 Syawal 1357 H bertepatan dengan 21 Desember 1938 M. Tidak lama kemudian, maka tingkatan Aliyah *lil banin* (Khusus putra) dibuka

³ Ibid. hal 16

tepat pada tahun 1947, dan pada tahun 1954 dibuka lagi tingkatan Aliyah lil Banat (Khusus putri).⁴

Gurutta ketika itu, dibantu oleh 10 orang tenaga pengajar, 4 orang diantaranya dari Sengkang, yang lain dari berbagai tempat yang sudah mendalami ilmu agama Islam, dan mampu mengajarkannya⁵. Mata pelajaran yang diajarkan ialah ilmu agama Islam, seperti Al-qur'an tafsir, hadits, tauhid, fiqhi, ushul-fiqhi, dan tarikh (sejarah Islam), tarbiyah dan dakwah. Pengajian dilaksanakan tiap waktu setiap sesudah magrib, isya, dan subuh, dengan tata cara tafsir, hadits, fiqhi, tauhid, akhlak, bahasa arab dengan ilmu alatnya. Ada pelajaran menghafal Al-qur'an yang menjadi ciri khas pesantren DDI, yang diasuh langsung oleh K.H. Muhammad Aqib Siangka, K.H. Harun Al Rasyid, dan K.H. Zaenuddin. Ada diantara santri yang menghafal 30 juz dalam jangka waktu 30 hari, yakni S. Abdullah Ahdaly, dan ada juga yang dapat menghafal selama 40 hari semua isi Al-qur'an yakni H. Baharuddin

Santri yang datang ke Mangkoso dari berbagai daerah di sekitar Mangkoso sendiri dan Barru. Setelah berjalan dua tahun, maka santri yang datang ke pesantren mulai dari daerah luar Sulawesi, seperti Kalimantan dan Sumatera. Para Santri dibekali ilmu dakwah yang latihannya dilaksanakan tiap malam jum'at⁶. Selanjutnya, santri yang sudah mahir untuk ceramah maka santri tersebut dikirim ke daerah-daerah untuk safari Ramadhan untuk memberikan ceramah dan Iman tarawih setiap tahunnya.

⁴ Wadjedy, Faried, M, *Apa dan Mengapa " Darul Da'wah Wal-Irsyad "*. (Ajakkang , 1990) hal.5

⁵ Para pengajar dari Sengkang yakni K.H. Amin Mashir, K.H. Abdursyid, K.H. Muhammad Aqib Siangka, dan Ust. Muhammadiyah. Sedangkan dari tempat lain ialah K. H. Ambari Said, K. H. Hannan, K.H. Abdurrahman Matemang, K.H. Burhanuddin, Harun As Rasyid, dan K. H. Muhammad Hakiki

⁶ Ibid. 6-7

Dibantu pula, para mubaliq-mubaliq yang sudah ditugaskan, sehingga MAI pengaruh luas khususnya di daerah. Oleh sebab itu, maka berdirilah cabang-cabang MAI di daerah lain, seperti Bonto-bonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap dan Soppeng⁷

Ketika Jepang masuk di Nusantara pada tahun 1942, kemudian menduduki Nusantara ini sampai pada tahun 1945, maka sangatlah mempengaruhi tatalaksana pengajaran MAI Mangkoso. Pada masa ini pelajaran dilaksanakan di mesjid-mesjid dan di rumah-rumah yang di tempati guru. Semua kelas dibagi-bagi, kemudian di serahkan kepada seorang guru untuk bertanggung jawab terhadap kelas belajar, sehingga dalam proses belajar tersebut aman dan tentram

Pada masa periode Mangkoso, ini lahir organisasi Islam yang nantinya berpengaruh luas pada kaum muslimin khususnya suku Bugis, dan umat Islam Sulawesi Selatan umumnya. Organisasi itu adalah Darul Dakwah Wal Irsyad disingkat DDI yang berdiri pada tanggal 16 Rabiul Awal 1366 bertepatan dengan 17 Februari 1974⁸

Sebagaimana penulis gambarkan diatas tentang perjalanan MAI berubah menjadi DDI yaitu 1947, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangatlah menentukan kemajuan Islam ini. Oleh karena itu, dua tahun kemudian atas permintaan Arung Mallusetasi meminta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Qodhi di Parepare, maka pada saat itu, Gurutta K.H. Amberi Said sebagai pimpinan pesantren, namun ketika beliau wafat 1985 maka diganti oleh Anregurutta K.H. Muhammad Faried Wadjedy, M.A, sampai sekarang

⁷ Ibid. hal 7-8

⁸ Ibid. hal. 3

2. Periode Pare-pare

Pesantren DDI Pare-pare adalah perkembangan dari pesantren MAI Mangkoso. Perpindahan itu ke Pare-pare terjadi pada tahun 1950. Dengan pindahnya pesantren, maka pusat PB DDI juga pindah ke Pare-pare, perpindahan tersebut karena Pare-pare merupakan kota yang cukup strategis yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, baik melalui laut maupun darat. Hal lain, yang menunjang perpindaham itu ialah adanya beberapa dermawan atau Pembina DDI setempat yang bersedia menyediakan fasilitas akomodasi dan logistik organisasi, sebagaimana di jelaskan tadi, bahwa salah satu faktor yang mendukung perpindahan itu, karena pada saat Gurutta diminta oleh Arung Mallusetasi untuk menjadi Qodhi (hakim agama) di Pare-Pare

Sebagai gambaran berakarnya DDI di kota Pare-pare, dapatlah dilihat dari 29 madrasah yang ada di kota Pare-pare ini terdapat 25 buah Madrasah DDI ditambah dengan satu perguruan tinggi yakni sebagai berikut ;

- Tingkat Raudhatul Atfal	= 4 buah
- Tingkat Ibtidaiyah	= 11 buah
- Tingkat Tsanawiyah	= 6 buah
- Tingkat Aliyah	= 3 buah
- Tingkat 'Aly (Perguruan Tinggi)	= 1 buah ⁹

⁹ Ibid. hal 14-16

Setelah berada di Pare-pare, organisasi DDI memiliki juga Madrasah dan Perguruan tinggi dan dilengkapi dengan badan-badan otonom, yang antara lain sebagai berikut ;

1. Fitiyatud Dakwah Wal Irsyad (FiDI) yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan kepanduan
2. Fatayanud Dakwah Wal Irsyad (FaDI) yang bergerak di dalam urusan kewanitaan atau semacam Fatayat
3. Ummahatud Dakwah Wal Irsyad (Ummahat) yang bergerak di bidang kewanitaan atau Ibu-ibu,

Semua bidang otonom diatas diatur dan dikelola oleh Perguruan Tinggi, disamping Madrasah dan sekolahnya. Termasuk pengaturan dan pengangkatan guru-guru serta penyusunan kurikulum sekolah dan madrasah, baik yang ada di pusat maupun yang ada di cabang

Badan-badan otonom ini bergerak dengan aktif dalam upaya mendinamisasi masyarakat. Masing-masing menempati posisinya sendiri-sendiri, dan dengan penuh kegairahan terjun kekancah, menyatuni umat, mengarahkan masyarakatnya. Dengan kerja sosial semacam itu, maka organisasi DDI dan perguruanannya begitu akrab dengan pemerintah, sekaligus akrab dengan masyarakat. Banyak hal yang sudah dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan dan perbaikan kualitas masyarakat. Tidak hanya pada sektor sosial keagamaan yang perlu di perhatikan. Akan tetapi, juga masalah-masalah perekonomian. Inilah langkah positif yang telah diambil oleh Gurutta

K.H. Ambo Dalle dalam mengembangkan perekonomian dan pendidikan masyarakat Pare-Pare.⁶

Pesantren DDI Ujung Lare Pare-pare khusus untuk santri putri saat ini biasa disebut sebagai *lil banat*. Dahulu santri Putra dan santri putri bergabung, namun pada tahun 1978 santri putra dipindahkan ke Kaballangan kabupaten Pinrang. Dan menjadi kepala kampus di pesantren DDI Ujung Lare adalah Prof. Dr. K.H. Abdul Muiz Kabry yang juga merupakan ketua umum PB DDI

Pada dasarnya, metode pendidikan yang dilaksanakan oleh Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, sangat jauh berbeda dengan pendidikan yang sekarang ini, semua itu disebabkan atas keikhlasan beliau kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta kharismanya terhadap masyarakat disekitarnya⁷

Pada periode Pare-pare ini, Gurutta diculik oleh gerombolan DI/TI yang dipimpin langsung oleh mantan Kolonel Kahar Muzakkar yang berasal dari daerah Palopo. Ketika Gurutta mengadakan perjalanan dari Pare-pare menuju ke Makassar, dalam rangka silaturahmi dengan Ust. Abd. Kadir yang baru saja datang dari Mesir, serta urusan pendidikan. Namun pada tanggal 18 Juli 1955 mobil yang disetir oleh Abdullah Giling langsung dihadang oleh gerombolan, maka pada saat itulah Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dibawah ke hutan dan di sanalah beliau hidup selama 8 tahun.

Setelah diculiknya Gurutta, maka tampuk kepemimpinan pesantren Pare-pare diamanahkan kepada K.H. Harun Al Rasyid, walaupun santri pada saat itu menurun

⁶ Ibid. .hal 86-87

⁷ Abd. H amid, S.Pdi, Wawancara. Pinrang 21 Sepetember 2006

sekitar 300 orang dan ketika Gurutta K.H. Ambo Dalle keluar dari hutan maka santri semakin bertambah kembali sehingga mencapai 800 orang.

Pada saat Pemilu tahun 1977, maka berdampak pada pesantren. Ustads Anus, yang pernah mengalami akibat Pemilu di pesantren, dia mengatakan bahwa sehari sebelum selesai masa kampanye Gurutta menandatangani naskah masuk Golkar, maka pesantren Ujung Lare yang pernah dengan gambar Ka'bah diganti dengan gambar beringin sesuai dengan instruksi Panglima Daerah Militer (Pangdam). Siapa yang pilih PPP silahkan pulang, dan siapa yang pilih Golkar boleh tinggal disini, Informan lain mengatakan bahwa " bukan itu maksud gurutta, siapa yang pilih PPP boleh tinggal asal di daerah atau di Kabupaten lain dan Gurutta mengambil kebijaksanaan itu, karena malu sebab ia sudah menyatakan dirinya masuk Golkar

Hal lain, bahwa Gurutta pernah aktif di Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), ini beliau lakukan karena pada saat itu partai-partai di Indonesia di sederhanakan dan juga demi organisasinya dan dia masuk partai bukan berarti untuk kepentingan individu akan tetapi, untuk kepentingan umat Islam¹²

Dampak politik Pemilu yang lain, bahwa berdampak pada santri, di mana santri sebelum pemilu, santrinya yang mencapai 800 orang. Namun ketika pemilu berlangsung, maka jumlah santri hanya 300 orang. dan setelah pemilu, santri yang tinggal sekitar 75 orang¹³. Di sini tidak dipersoalkan berapa banyak santri di pesantren tersebut. Akan tetapi, pemilu lah mengocangkan pesantren itu, namun perlu dipahami

¹² Drs. Bakri, *Wawancara*. Pinrang 22 September

¹³ *Ibid.* Hal 119

bersama bahwa DDI itu bukanlah partai politik, namun ia adalah organisasi profesi, namun yang masuk dalam politik itu adalah person-personya

2.3 Fungsi Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, maka fungsi utama pesantren adalah sebagai berikut;

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia
2. Mendakwakan ajaran agama Islam
3. Merupakan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak

2.4 Unsur-unsur Pesantren

Pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaran tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang tidak diwakili oleh lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki kesamaan

Sebuah lembaga pendidikan pesantren dapat disebutkan ketika memiliki lima unsur sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier⁹, yaitu :

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai Kyai. Asrama (pondok) ini berada dalam kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal juga disana, sehingga tidak ada perbedaan antara santri dengan guru. Cuma santri ini biasanya sebagai pembantu guru ketika ia dibutuhkan

Adapun kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa pakai kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpang koper, buku dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal diluar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari Desa-desa disekiling pesantren. Kyai atau Ustasd tidak hanya sebagai guru, tetapi juga pengganti orang tua para santri yang bertanggungjawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku moral santri

2. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut sebagai kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk senantiasa mempelajari kitab-kitab klasik dan bahasa Arab, sehingga santri ini merupakan elemen yang sangat penting sebuah pesantren, sebab tanpa dengan santri maka tidak bisa dikatakan dengan pesantren sebab

⁹ Dhoefer, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1982). Hal ` 45-59

harus ada pengajar dan ada yang belajar. Menurut tradisi pesantren itu biasa dibagi menjadi dua kelompok yakni;

1. Santri mukim yakni santri yang berasal dari luar Sulawesi Selatan sehingga harus tinggal di pesantren atau santri dari dalam daerah namun jauh tempat tinggalnya dari pesantren
2. Santri *kalong* yakni santri yang tempat tinggalnya disekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren
3. Mesjid

Mesjid merupakan elemen atau unsur yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap santri sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat, ceramah, sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab yang telah ditentukan oleh kyai pada setiap sesudah magrib dan isya. Sebagaimana juga telah disebutkan dalam hadits Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam dalam artinya bahwa " *Sebaik-baik tempat adalah mesjid dan seburuk-buruk tempat adalah pasar* ".

4. Pelajaran

Pelajaran yang diajarkan oleh santri di pesantren ini, tidak jauh beda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren-pesantren lainnya. Namun, yang paling terpenting dalam pesantren tersebut, ialah bagaimana santri itu diajarkan tentang kitab-kitab klasik (kuning) oleh kyai. Supaya nantinya, santri dapat menguasai kitab-kitab itu, sehingga apa yang dia pahami dalam kitab itu, maka dia ceramahkan di masyarakat. Pelajaran yang diajarkan di pesantren ini rata-rata besumber dari Depertemen Agama

5. Kyai

Kyai merupakan elemen atau unsur yang paling esensial dalam pesantren. Ia seringkali memberikan ceramah kepada santri setiap saat. Dan tujuan utama kyai adalah mendidik sampai santrinya meninggalkan pesantren tersebut, bahkan merupakan pendirinya.

Kyai ini juga sebagai pemimpin pesantren, sebab beliau dianggap oleh masyarakat cocok untuk menjadi pemimpin, sehingga asal nama kyai ini merupakan pemberian kehormatan bagi orang-orang tertentu.

BAB V

KESIMPULAN

Pesantren Minahili Ulum DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang, berdiri pada tahun 1976 dan diresmikan pemakainnya. pada tanggal 7 Zulqaidah 1396 H bertepatan dengan 17 Nopember 1978 M, diresmikan langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia, yakni bapak Alamsyah Ratuprawinegara. Pesantren ini adalah lanjutan dari pada kegiatan pesantren Madrasah Arabiyah (MAI Mangkoso, Kabupaten Barru) yang berdiri pada tanggal 20 Zulqaidah 1357 H bertepatan dengan tanggal 11 januari 1939 M. Pesantren Mihahilil Ulum DDI Kaballangan, didirikan oleh Gurutta Alm. K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, yang merupakan santri dari Gurutta K.H. As'ad dari sengkang Wajo. MAI Mangkoso tidak ada hubungan organisatoris dengan MAI Sengkang yang dipimpin oleh Gurutta K.H. As'ad

Dalam perkembangan selanjutnya, MAI berubah menjadi organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, yang bernama Darul Dakwah Wal Irsyad yang disingkat dengan DDI, berdiri pada tanggal 16 Rabiual Awwal 1366 M, bertepatan dengan tanggal 17 Februari 194 M, atas dasar musyawarah alim ulama se-Sulawesi Selatan di Watang Sopeng

Pesantren MAI Mangkoso Kabupaten Barru, sudah berubah menjadi DDI, kemudian pindah ke Pare-pare. Pada tahun 1950, DDI dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) sekarang ini, masih berada di Pare-pare, diketuai oleh Prof. Dr. Muiz Kabry. Lewat DDI inilah, Islam bisa

berkembang dengan melalui santri-santri untuk berdakwah di daerah-daerah lain, terutama di Sulawesi Selatan

Pesantren sebagai subkultur, adalah sumber intelektual dan spiritual Islam. Tradisi intelektual Islam dalam pesantren dibentuk melalui pewarisan, pengembangan, dan pelestarian ilmu agama Islam, dari kyai atau ustads kepada santri. Tradisi intelektual Islam itu bersumber dari kitab-kitab Islam dengan sistem *halaqah*, yang dipadukan dengan sistem madrasi atau klassikal. Sistem *halaqah* dilakukan di mesjid, sedangkan sistem klassikal atau madrasi di laksanakan di dalam ruangan/kelas

Jenjang sekolah yang ada dalam pesantren ada empat tingkatan, yakni Raodhatul athfal/Tk, I'btadiyah/SD, Tsanawiyah/SMP, dan Aliyah/SMU, sedangkan kurikulum yang diterapkan dalam pesantren ini adalah kurikulum sendiri, kemudian dipadukan dengan kurikulum Depertemen Agama dan Depertemen Nasional

Santri yang masuk dalam di pesantren DDI Kaballangan, adalah mereka yang mayoritas keturunan Bugis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Santri yang masuk di pesantren ini, merupakan keinginannya sendiri dan dorongan kedua orang tuanya. Orang tuanya menganggap, bahwa pesantrenlah yang dapat mendidik dan membina anak untuk mengenal agama ini, melalui pendidikan agama Islam. Pesantrenlah yang cocok untuk itu, sebab pesantren memiliki tujuan untuk mencari kader-kader dakwah, kemudian berguna terhadap pembangunan Bangsa dan Negara

Pada saat meninggalnya Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle tanggal 29 Nopember 1996, maka salah satu informan mengatakan bahwa Gurutta memang sudah tidak ada ditengah-tengah kita, namun nama dan ilmunya masih harum, sehingga

dengannya, dapat kita manfaatkan dengan baik. Kita berharap bahwa semoga Allah subhanahu wata 'ala memberikan perlindungan-Nya di akhirat kelak¹

Perkembangan jumlah Santri Pesantren DDI Kaballangan, selalu mengalami peningkatan dan penurunan , disebabkan karena berbagai faktor ;

1. Adanya penculikan terhadap Gurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang dilakukan oleh Darul Islam Tentara Indonesia, disingkat sebagai DI/TI. DI/TI dipimpin langsung oleh mantan kolonel Kahar Muzakkar, berasal dari tanah Luwu, sehingga pada saat itu, jumlah santri dari 800 orang turun menjadi 500 orang
2. Semaraknya pemilu pada tahun 1977, sehingga Gurutta pada saat masuk partai Golkar dan PSII
3. Hilangnya kharismatik Gurutta dimata masyarakat, sehingga kebanyakan masyarakat lebih memilih pesantren yang lain²
4. Banyaknya pesantren yang di buka di berbagai daerah terutama di kota Pinrang dan di kota-kota lainnya

Masyarakat sekitar dan pemerintah setempat, memberikan dukungan dengan berdirinya pesantren DDI Kabalangan, bahkan pemerintah pusat pun, juga ikut andil untuk membantu pesantren ini. Salah satunya memberikan bantuan berupa pembangunan gedung serba guna dan mesjid serta gedung-gedung kelas

¹ Drs. Sudarman, M. Ag. *Wawancara*, Pinrang, 21 September 2006

² Drs. Manti. *Wawancara*, Pinrang 21 September 2006

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Bin Muhammad, 2002. *Tiga Landasan Utama*, Solo : At- Tibyan
- Akkase Teng, Muhammad Bahar, 2000. *Interferansi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia Santri Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan*, Program Pasca Sarjana Unhas: Thesis
- Azzy, A, Qodry, 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta : Depag R.I
- Anshoriy, Nasruddin H.M, 2006. *Anregurutta Ambo Dalle" Maha Guru dari Bugis "*. (Yogyakarta: Jendela)
- Chirzin, M. Habib, 1978. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren"* dalam M. Dawan Raharjo, (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES
- DDI, Pengurus Besar, 1984. *Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Darul Dakwah Wal Irsyad*, PB DDI
- Dhofier, Zamakhyari, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES
- Geertz, Clifford, 1967. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Hamid, Abu, 1970. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Fakultas Sastra Unhas
- Jamil Zainu, Bin Muhammad, 2003. *Jalan Golongan Selamat*, Jakarta : Darul Haq
- Kebry, Abd. Muiz, 1983. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI)*, Pare-pare : Ilham Prima
- Mattulada, Prof. 1971. *Kebudayaan Bugis-Makassar*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan
- Manfred Oepen, Wolfgang Karcher, 1988. *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : P3M
- Muhammad Ayub, Intje, 2001. *Pondok Pesantren Hidayatullah Al-Bayan di Makassar 1991-2000*, Makassar : Skripsi
- Rahardjo, M. Dawan, 1974. *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, dalam M. Dawan Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES

Susanto, Astrid S, 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung : Bina Cipta

Turmudi, Endang, 2004. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta : LKiS

Wahid, Abdurrahman, 1974. *Pesantren Sebagai Culture*, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES

Wadjedy, M. Faried, 1990. *Apa dan Mengapa Darul Dakwah Wal Irsyad*, Ajakkang :

_____ , 2004. *Profil Pesantren DDI Mangkoso*, Mangkoso :

DAFTAR NAMA -NAMA INFORMAN



Nama	: Drs. K.H. Thahir Syakrawi
Umur	: 75 Tahun
Alamat	: Jln. Jendral Sudirman
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nama	: Sudarman, S. Ag. M. Ag
Tempat/ Tanggal Lahir	: Kaballangan, 24 April 1973
Alamat	: Kompleks PONSPE DDI
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nama	: Drs. Manti
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bua, tahun 1973
Alamat	: Bua Pinrang
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nama	: Drs. H. M. Akil Mallawa
Tempat/ Tanggal Lahir	: Tanre Assona, 30 -12- 1973
Alamat	: Dusun Tanre Asson
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Nama : **Drs Muh. Anus, S. Pd.i**
Tempat/ Tanggal Lahir : Soppeng, Tahun 1967
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama : **Drs. Bakri**
Tempat/ Tanggal Lahir : Ogoamuah, 6 Juli 1957
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama : **Drs. H. Abd Kadir Baduka**
Tempat/ Tanggal Lahir : Bila Pinrang, Tahun 1955
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama : **HJ. AQILAH**
Umur : 50 Tahun
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Guru
Jenis Kelamin : Wanita

Nama : **Abd. Hamid, S.Pd.i**
Tempat/ Tanggal Lahir : Pinrang, 17 Agustus 1975
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Guru
Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama : **Muhammad Hairil**
Tempat/ Tanggal Lahir : Malaysia, 14 Apri 1987
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Santriwan Pesantren
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal daerah : Bone

Nama : **Nasrul Huda**
Tempat/ Tanggal Lahir : Batan, 18 Januari 1990
Alamat : Kompleks PONSPES DDI
Pekerjaan : Santriwan Pesantren
Jenis Kelamin : Laki-laki
Asal daerah : Mamuju

Lampiran-lampiran

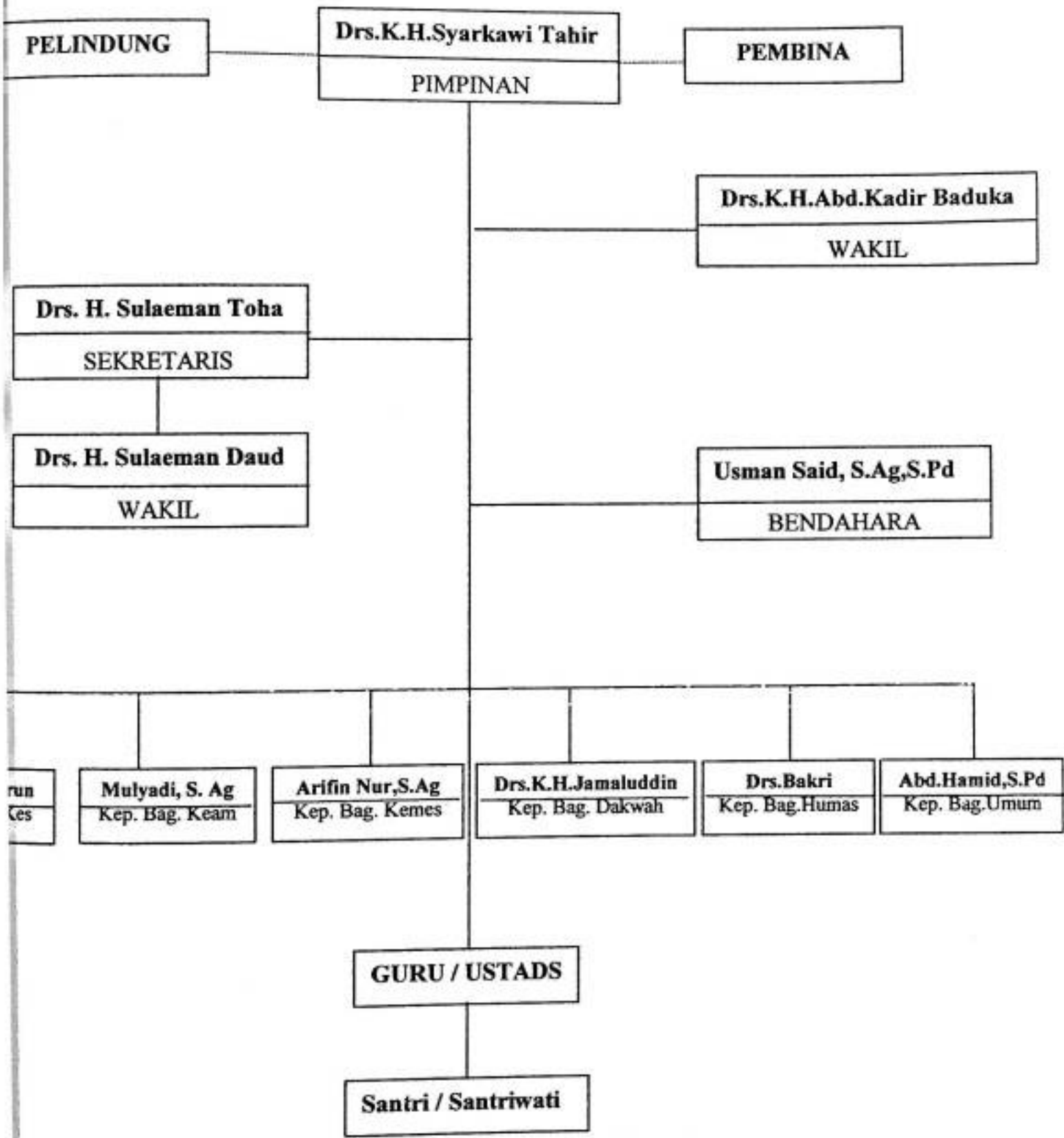
DAFTAR LAMPIRAN

1. FOTO ANGREGURUTTA K.H. ABDURAHMAN AMBO DALLE
(RAHIMAKUMULLAH)
2. STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN MINAHILIL ULUM DDI
KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG
3. SURAT IZIN PENELITIAN
4. FOTO-FOTO SANTRI DAN BANGUNAN GEDUNG
5. DAFTAR JUMLAH SISWA/SANTRI
6. DAFTAR NAMA-NAMA ANAK ASUH PANTI ASUHAN
HALIMASSA'DIYAH



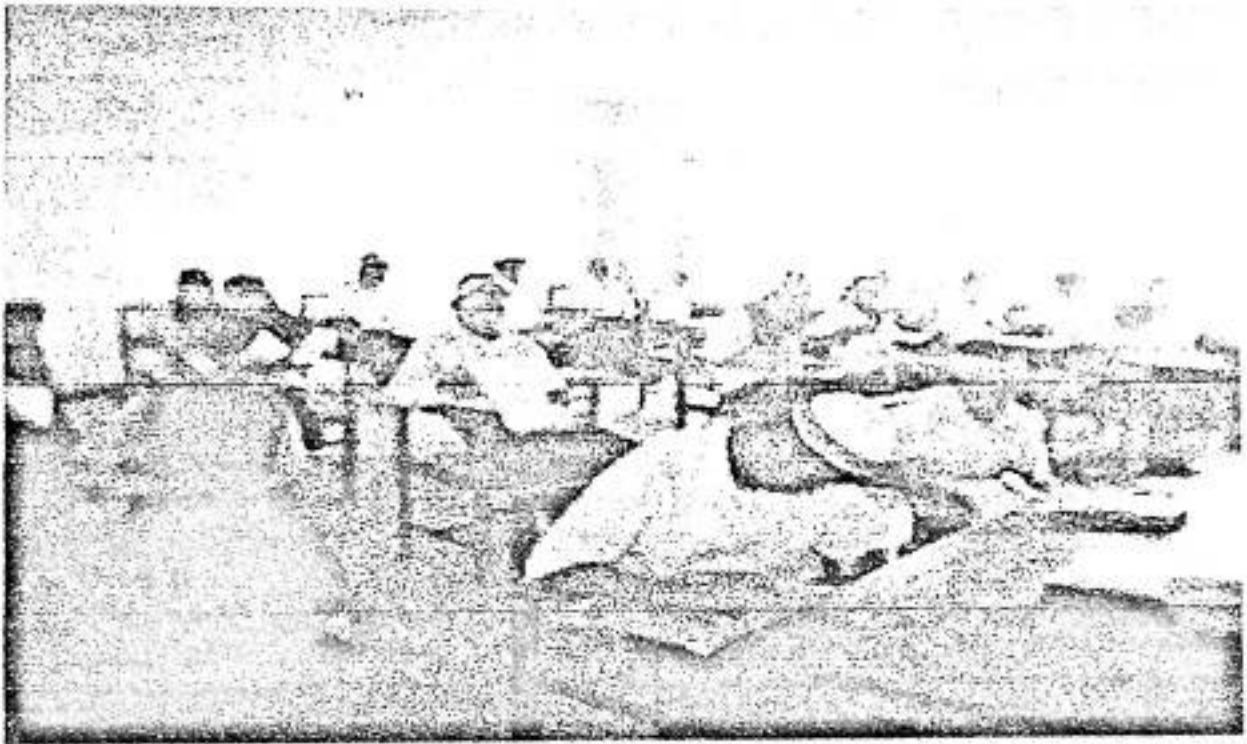
**FOTO. ANGREGURUTTA K.H. AMBO DALLE (RAHIMAKUMULLAH)
(PIMPINAN PESANTREN MINAHILIL ULUM YANG PERTAMA)**

STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN MINAHILIL ULUM DDI KABALLANGAN KABUPATEN PINRANG

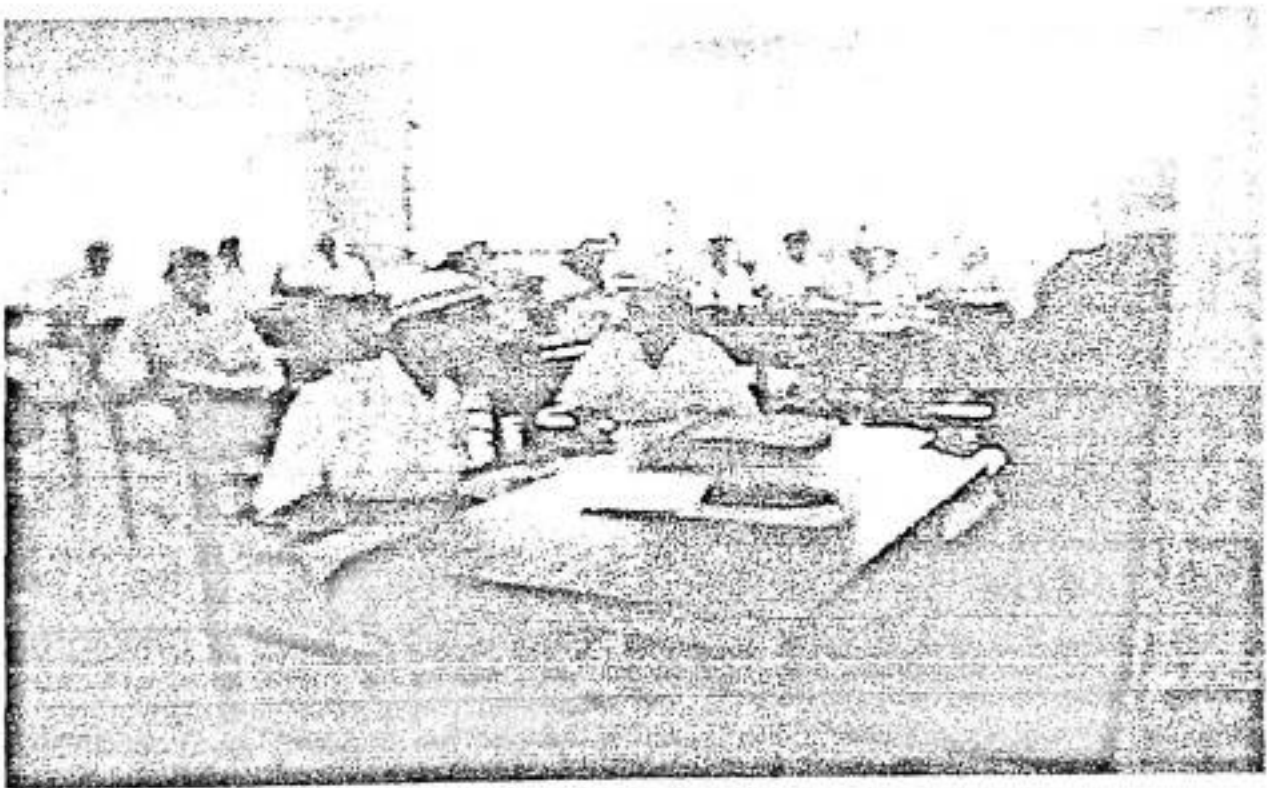


KETERANGAN :

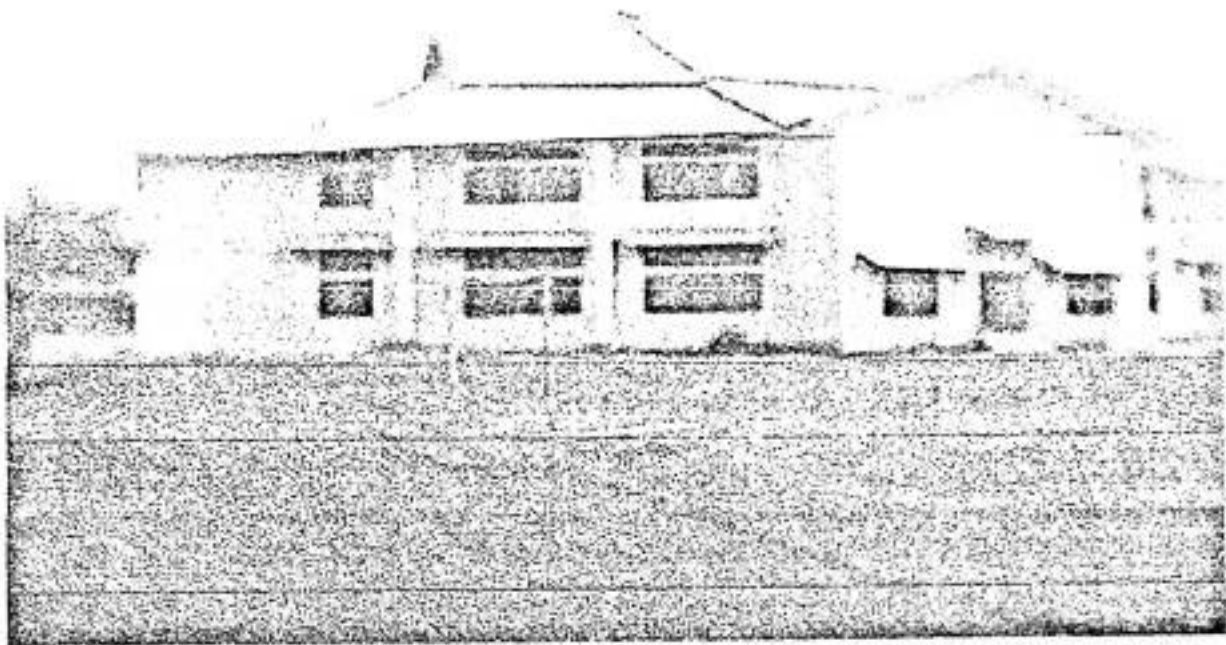
- Kep. Bag. Kes : Kepala Bagian Kesehatan
- Kep. Bag. Keam : Kepala Bagian Keamanan
- Kep. Bag. Kemes : Kepala Bagian Kemakmuran Mesjid
- Kep. Bag. Humas : Kepala Bagian Hubungan Masyarakat
- Kep. Bag. Umum : Kepala Bagian Umum



Santri dan Santriwati sedang belajar di dalam kelas



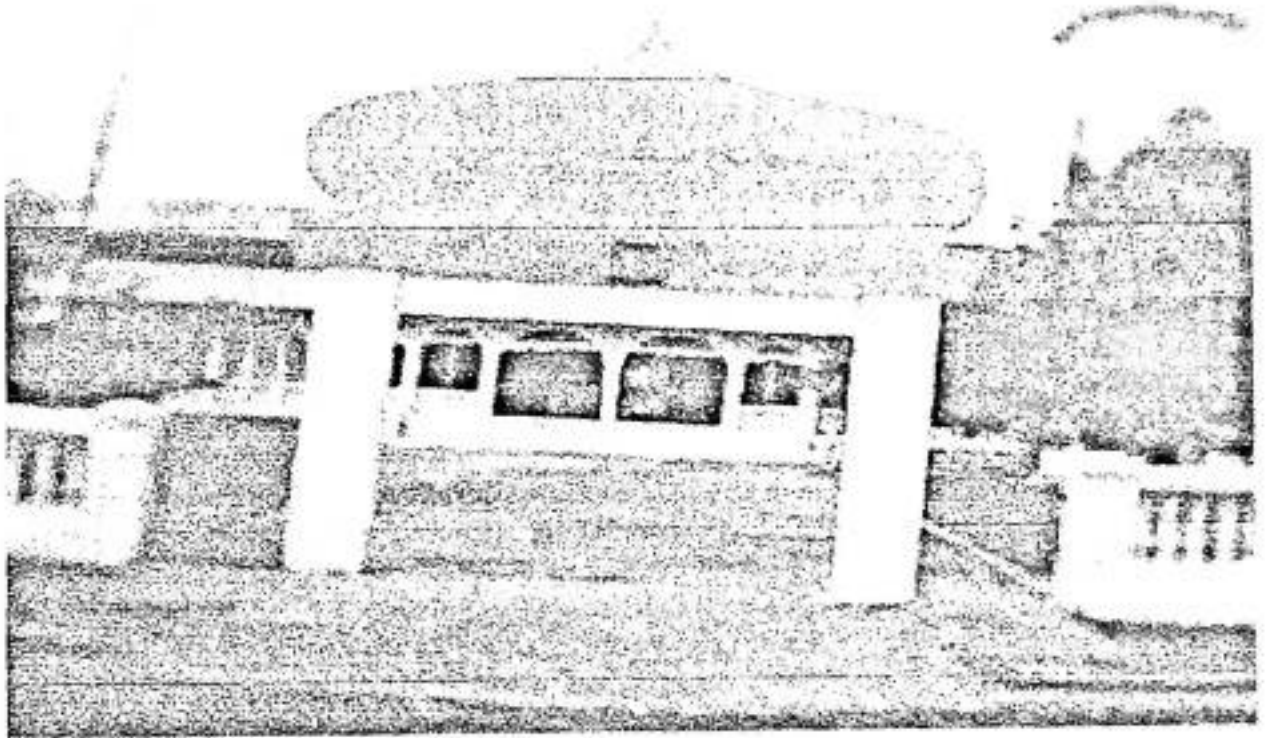
Santri dan Santriwati sedang menerima pelajaran dari Guru



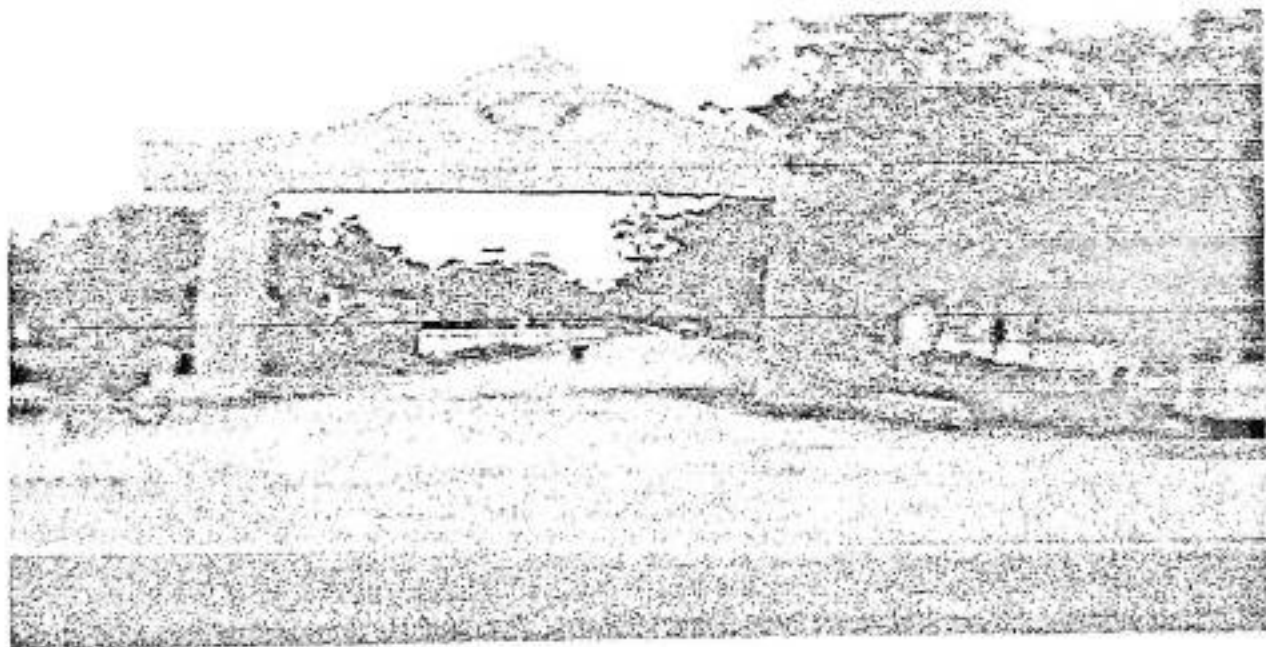
Aula serba guna yang di sumbangkan oleh Wakil Presiden R. I



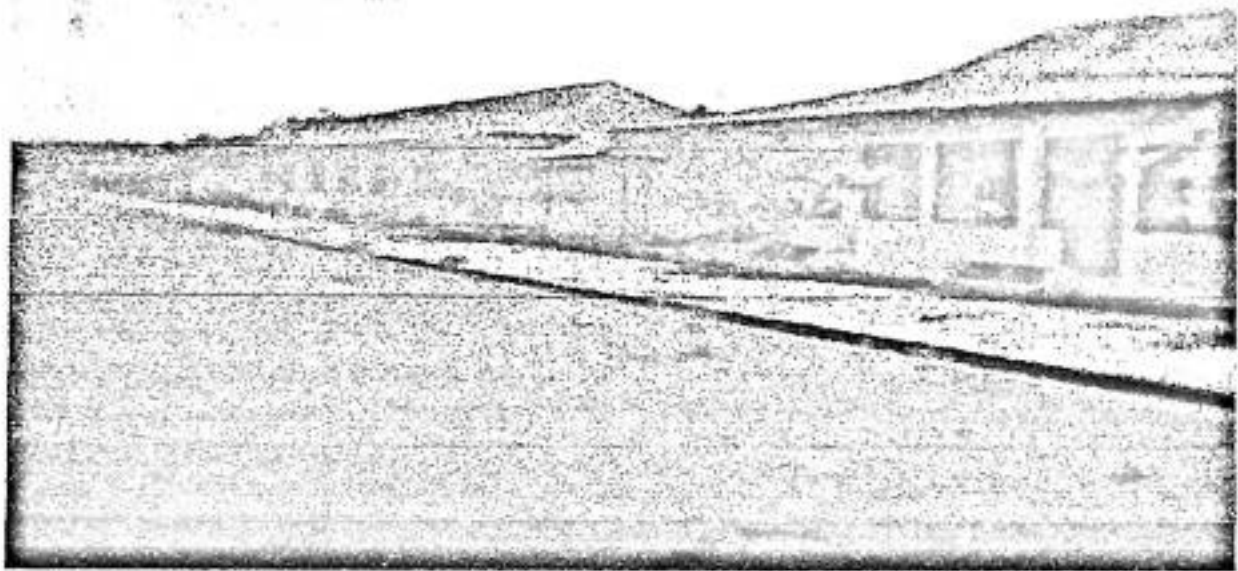
Gedung Laboratarium : Fisika, Kimia, Komputer dan Internet,



Mesjid *Al-Wasilah* Pesantren DDI



Pintu Gerbang Pesantren Minahili Ulum DDI Kaballangan

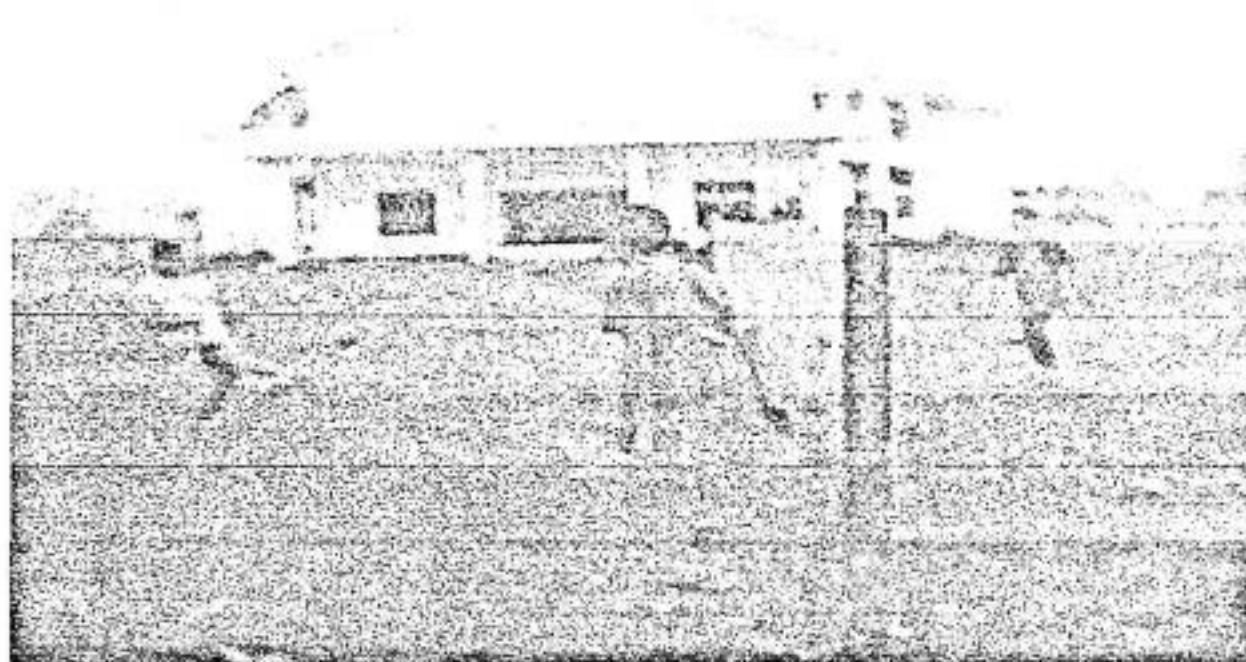


Gedung Belajar Pesantren DDI Untuk Santri/Santriwati

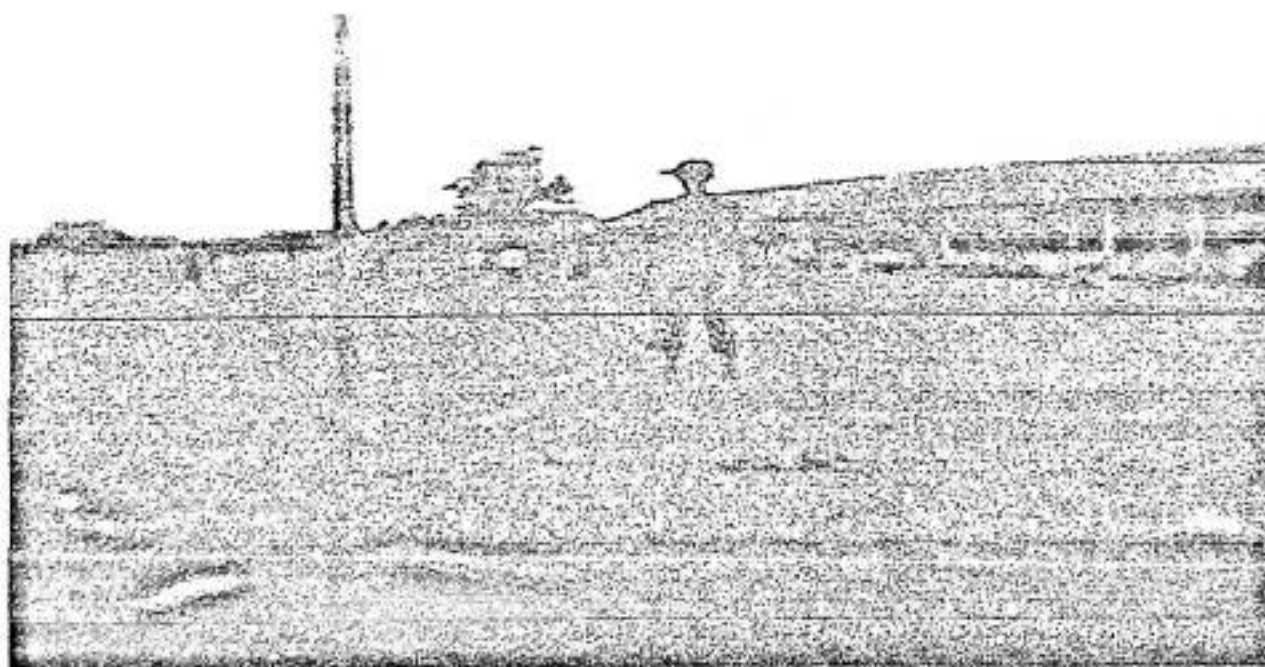


Tempat Tinggal Santri atau Pondok

j



Santri Sedang Main Takrow Salah Satu Cabang Olah pertandingan Porseni



Santri Sedang Main Sepak Bola

**1. JUMLAH SISWA PERKELAS
MADRASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG
TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006, 2006/2007**

No	Tahun	Keadaan Siswa	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Jumlah			Ket
			LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	L	P	JML	
1	2004/2005	Jumlah Siswa	35	17	52	30	21	51	26	2	26	91	40	131	
		Jumlah kelas	2			2			2			4			
2	2005/2006	Jumlah Siswa	39	24	63	31	19	50	30	21	51	100	64	164	
		Jumlah kelas	2			2			2			6			
3	2006/2007	Jumlah Siswa	44	38	82	37	24	61	30	18	48	111	80	191	
		Jumlah kelas	3			2			2			7			

**2. JUMLAH SANTRI YANG MENDAFTAR
TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006, 2006/2007
MARASAH ALIYAH**

No	Tahun	Keadaan Siswa	JUMLAH SANTRI			KET.
			DITERIMA	DITOLAK	JML	
1	2004/2005	Jumlah Siswa	69	3	72	
		Jumlah kelas	2			
2	2005/2006	Jumlah Siswa	51	5	56	
		Jumlah kelas	2			
3	2006/2007	Jumlah Siswa	91	7	98	
		Jumlah kelas	4			

**3. JUMLAH PESERTA UANTAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006
MARASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	Tahun	Peserta		Jumlah
		L	P	
1	2004/ 2005	18	2	20
2	2005/ 2006	27	2	29
3	2004 - 2005	29	21	50
Jumlah				99

**4. JUMLAH PESERTA LULUS UANTAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006,
MARASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	Tahun	Peserta		Jumlah
		L	P	
1	2003/ 2004	18	2	20
2	2004/ 2005	27	2	29
3	2005/2006	29	21	50
Jumlah				99

**5. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2003/2004
MADRASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG**

N0	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,00	Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.43
2	Fiqhi	7.35	
3	Aqidah Akhlak	8.15	
4	Bahasa Arab	6,80	
5	Sejarah Kebudayaan Islam	7.28	
6	PPKN	6.50	
7	Bahasa dan Sastra Indonesia	7,28	
8	Bahasa Inggeris	6.55	
9	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.20	
10	Pendidikan Jasmani	7.71	
11	Tata Negara	8.30	
12	Sastra dan Budaya	7.70	
13	Sejarah Budaya	7.14	
14	Bahasa Asing Lainnya	6,50	

**6. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2004/2005
MADRASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG**

N0	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,20	Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.46
2	Fiqhi	7,85	
3	Aqidah Akhlak	8,20	
4	Bahasa Arab	6,80	
5	Sejarah Kebudayaan Islam	7.55	
6	PPKN	7.01	
7	Bahasa dan Sastra Indonesia	7,40	
8	Bahasa Inggeris	6.38	
9	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.20	
10	Pendidikan Jasmani	7.82	
11	Tata Negara	8.58	
12	Sastra dan Budaya	7.73	
13	Sejarah Budaya	7.00	
14	Bahasa Asing Lainnya	6.76	

**7. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2005/2006
MADRASAH ALIYAH DDI KABALLANGANG**

N0	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,42	Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.62
2	Fiqhi	8.15	
3	Aqidah Akhlak	8.82	
4	Bahasa Arab	6,89	
5	Sejarah Kebudayaan Islam	7.88	
6	PPKN	7.00	
7	Bahasa dan Sastra Indonesia	7,15	
8	Bahasa Inggeris	6.87	
9	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.51	
10	Pendidikan Jasmani	8.01	

11	Tata Negara	7.89	
12	Sastra dan Budaya	8.02	
13	Sejarah Budaya	7.12	
14	Bahasa Asing Lainnya	7.00	

**8. JUMLAH SISWA PERKELASMADRASAH TSANAWIYAH DDI
KABALLANGANG
TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006, 2006/2007**

No	Tahun	Keadaan Siswa	Kelas 1			Kelas 2			Kelas 3			Jumlah			Ket
			LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	L	P	JML	
1	2004/2005	Jumlah Siswa	30	22	92	61	20	81	30	20	50	121	62	183	
		Jumlah kelas	3			3			2			8			
2	2005/2006	Jumlah Siswa	144	74	218	30	22	92	61	20	81	235	116	351	
		Jumlah kelas	5			4			3			11			
3	2006/2007	Jumlah Siswa	87	33	120	140	72	212	90	45	135	317	150	467	
		Jumlah kelas	4			5			4			13			

**9. JUMLAH SANTRI YANG MENDAFTAR MARASAH TSANAWIYAH DDI
KABALLANGANG
TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006, 2006/2007**

No	Tahun	Keadaan Siswa	JUMLAH SANTRI			KET.
			DITERIMA	DITOLAK	JML	
1	2004/2005	Jumlah Siswa	218	5	223	
		Jumlah kelas	5			
2	2005/2006	Jumlah Siswa	141	8	149	
		Jumlah kelas	4			
3	2006/2007	Jumlah Siswa	120	3	123	
		Jumlah kelas	4			

**10. JUMLAH PESERTA UAN TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006,
MARASAH TSANAWIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	Tahun	Peserta		Jumlah
		L	P	
1	2004/ 2005	27	23	50
2	2005/ 2006	61	20	29
3	2006/ 2007	-	-	-
Jumlah				79

**11. JUMLAH PESERTA YANG LULUS UAN
TAHUN PELAJARAN 2004/2005, 2005/2006,
MARASAH TSANAWIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	Tahun	Peserta		Jumlah
		L	P	
1	2004/ 2005	27	23	50
2	2005/ 2006	61	20	29
3	2006/ 2007	-	-	-
Jumlah				79

**12. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2003/2004
MADRASAH TSANAWIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,10	Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.43
2	Fiqhi	7.35	
3	Aqidah Akhlak	8.00	
4	PPKN	6,80	
5	Bahasa Indonesia	7.28	
6	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.01	
7	Bahasa Arab	6.87	
8	Bahasa Inggeris	6.29	
9	Pendidikan Jasmani	7.20	
10	Matematika	6.13	
11	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	6.52	
	b. Biologi	7.02	
	c. Kimia	-	
12	Ilmu Pengetahuan Sosil		
	a. Ekonomi	7.20	
	b. Geografi	7.71	
	c. Sosiologi	-	
13	Pendidikan Seni	7.56	
14	Bahasa Daerah	6,80	
15	TIK	6.65	
16	KTK	7.23	
17	SKI	7.14	
18	Qur'an Tajwid	6.59	

**13. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2004/2005
MADRASAH TSANAWIYAH DDI KABALLANGANG**

NO	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,21	Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.28
2	Fiqhi	7.67	
3	Aqidah Akhlak	8.56	
4	PPKN	7.23	
5	Bahasa Indonesia	7.15	
6	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.00	
7	Bahasa Arab	6.56	

8	Bahasa Inggris	6.75	
9	Pendidikan Jasmani	7.42	
10	Matematika	6.71	
11	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	6.81	
	b. Biologi	7.65	
	c. Kimia	-	
12	Ilmu Pengetahuan Sosil		
	a. Ekonomi	7.89	
	b. Geografi	7.21	
	c. Sosiologi	-	
13	Pendidikan Seni	7.80	
14	Bahasa Daerah	7.19	
15	TIK	6.89	
16	KTK	7.71	
17	SKI	7.00	
18	Qur'an Tajwid	7.21	

**14. NILAI RATA-RATA SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2005/2006
MADRASAH TSANAWIYAH DDI KABALLANGANG**

N0	BIDANG STUDI	NILAI RATA-RATA	KETERANGAN
1	Quran dan Hadis	8,27	
2	Fiqhi	8.00	
3	Aqidah Akhlak	7.89	
4	PPKN	7.23	
5	Bahasa Indonesia	7.51	
6	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	7.07	
7	Bahasa Arab	7,28	
8	Bahasa Inggris	6.75	
9	Pendidikan Jasmani	8.02	
10	Matematika	6.83	
11	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	7.28	
	b. Biologi	7.16	
	c. Kimia	-	
12	Ilmu Pengetahuan Sosil		
	a. Ekonomi	7.78	
	b. Geografi	7.21	
	c. Sosiologi	-	
13	Pendidikan Seni	7.56	
14	Bahasa Daerah	7.28	
15	TIK	7.01	
16	KTK	7.70	
17	SKI	8.00	
18	Qur'an Tajwid	7.42	

Nilai Rata-rata Akumulatif : 7.46

DAFTAR NAMA-NAMA
ANAK ASUH PANTI ASUHAN HALIMASSA'DIYAH
PONDOK PESANTREN MANAHIIL ULUM DDI KABALLANGANG KABUPATEN PINRANG

NO	NAMA	UMUR	LP	PENDIDIKAN		TANGGAL -MASUK	NAMA		PEKERJAAN	ALAMAT	WALI	HUB. WALI	ALAMAT	KET
				MTS/ AI	KLS		BAPAK	IBU						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Ahma Fadil Tahir		L	Aliyah	I		Lahana	Jumriah		Bila	Haslati	Tante	Bila	Yatim
2	M. Sarmin		L	MTs	II		Tanggi	Indo Saang	URT	Bila	Nasira	Tante	Bila	Piatu
3	Rahmat		L	Mis	I		La Muis	Kasrawati	URT	Batri			Batri	Piatu
4	Dodi Sapliadi		L	MTs	III		Abd. Gafar	Nurlia	Tani	Batri	H. Bolu	Nenek	Batri	Piatu
5	Muh. Sabri		L	Aliyah	I		Muhammadiyah	Hj. Bada	URT	Batri			Batri	Piatu
6	Imam Azhari		L	MTs	I		Rahim	Diana	URT	Masolo	Fatimah	Tante	Masolo	Yatim
7	Mulyadi		L	Aliyah	II		Abd. Hamid	Nurjannah	URT	Keramaian	M. Haris	Paman	Jawa	Yatim
8	M.N. Fathul Khaer		L	MTs	I		Syaiful	Darmawati	URT	Patobong	H. Yusuf	Kakek	Patobong	Yatim
9	Ismail		L	MTs	III		Bora	Maddi	Tani	Kaliang	Sateha	Tante	Kaliang	Yatim
10	Nur Hasizah		P	MTs	III		H. Siama	Hj. Dalle	Pedegang	Leppanggang			Leppan	Yatim
11	Zaenab		P	Aliyah	II		Muchar	Juhara	URT	Cialiang	Markasia	Paman	Cialiang	Yatim
12	Bayu Rizal		L	MTs	I		Abd. Latif	Muhayyung	Tani	Sul Bar	Mahfuz	Paman	Sul Bar	Piatu
13	Risnawati		P	MTs	I		Rahim	Mirawati	URT	Masolo	Syam Ali	Paman	Benteng	Yatim
14	Ahmad Jafar		P	Aliyah	III		Muhammadiyah	Hj. Bada	URT	Batri	H. Bada	Tante	Batri	Yatim
15	Sumarni		P	MTs	I		Dahlan	Martina	Tani	Biticeng	P. Tina	Paman	Bitioeng	Yatim
16	Herni Mansyur		P	MTs	II		Mansyur	Dahliah	URT	Sokang	Muhs	Paman	Sokang	Piatu
17	Falmayuni		P	MTs	II		Patsia	Hj. Hartati	URT	Lisse			Lisse	Yatim
18	Puspa Husain		P	Aliyah	II		Sodding	Madinah	URT	Sokang	Husain	Paman	Lisse	Yatim

19	Jufri	L	MTs	III		Jamal	Habdadiah	Tani	Rajang	Idris	Paman	Rajang	Yatim
20	Ismail	L	MTs	II		Mustamin	Darmawati	Tani	Batri	Halwi	Paman	Batri	Piatu
21	Henrik	L	Mis	III		Syahrudin	Jumriah	Tani	Batri			Batri	Yatim
22	Nurmiati. A	P	Aliyah	II		Abbas	Hasri	URT	Sokang	H. Dallah	Paman	Sokang	Yatim
23	St. Rahmah		Mts	III		Marning Arsyd	Nahariah	URT	Kaliang			Kaliang	Yatim
24	Ratna	L	MTs	III		Tuo	Nuru	Tani	Bila			Bila	Piatu
25	Safar T. Pawara	L	MTs	III		Muh. Tabi	Syamsiar	Guru	Rajang			Rajang	Yatim
26	M. Yusuf N	L	MTs	I		Nandong	Nurlan	Tani	Sokang			Sokang	Piatu
27	Irwani	L	Aliyah	I		Aziz	Hasniah	URT	Kaluppang			Kalupp	Yatim
28	Suti	P	Ibtid	II									Yatim
29	Surianti	P	Ibtid	II									Yatim
30	Nengsi	P	Aliyah	I		Sunaling	Sumiatl	Tani	Kaluppang	NurdinDurt	Paman	Kalupp	Yatim
31	Abd. Latif	L	MTs	I		Bokori	Sappe	URT	Letta			Letta	Yatim
32	Syarifuddin	L	MTs	III		Bokori	Sappe	URT	Letta			Letta	Yatim
33	Rusli	L	MTs	II		Ramli	Norma	URT	Letta			Letta	Yatim
34	Ridwan	L	MTs	I		Bahar	Sahrinah	URT	Bakaru			Bakaru	Yatim
35	Ridwan	L	MTs	I		Kaharuddin	Sahra	URT	Bila			Bila	Yatim

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
36	Muhlis		L	MTs	I		Sudiman	Suri	Tani	Benteng			Bila	Piatu
37	Rusdi Ahmad		L	MTs	II		Ahmad	Ani	URT	Letta			Letta	Yatim
38	Muh. Ramli		L	MTs	III		H. Palahuddin	Hj. Wahidah	URT	Kaballangan			Kaballa	Yatim
39	Marliyah		P	MTs	II		Rahman	Tappa	Tani	Bila			Bila	Piatu
40	Jusman		L	Aliyah	I		Parukka	Sabara	URT	Letta			Letta	Yatim
41	Muh. Asri T.		L	Aliyah	II		Tuo	Nuru	Tani	Bila			Bila	Piatu
42	Rusman Basri		L	Aliyah	II		Basri	Dimang	URT	Luwu			Luwu	Yatim
43	Asman		L	Aliyah	II		Ahmad	Ani	URT	Letta			Letta	Yatim
44	Rahmawati		P	Aliyah	II		Tuo	Nuru	Tani	Bila			Bila	Piatu
45	Husnah		P	MTs	I		Abdullah	Nasirah	URT	Bila			Bila	Yatim
46	Mujahida		P	MTs	I		Mustari	Asiah	Tani	Lisse			Lisse	Piatu
47	Rustina		P	MTs	I		Baco	Nudi	Tani	Cempa			Cempa	T.mampu
48	Rasna		P	MTs	I		Ambo Tuo	Tola	Tani	Akkajang			Akkajang	Piatu
49	Rusli		L	MTs			All	Musdalifah	Tani	Palu			Palu	Piatu
50	Muh. Yahya		L	MTs	I		H. Patahuddin	Hj. Wahidah	URT	Kaballangan			Kaballa	Yatim

51	Muh. Aifan Ihsan	L	SD			H. Patahuddin	Hj. Watiidah	URT	Kaballangan		Kaballangan	Yatim
52	Muh. Husni	L	MTs	II		Drs. Yannas	Dra. Rosmini		Makassar		Makassar	Yatim
53	Herman	L	MTs	II		Baddu	Nurmi	Tani	Patobong		Patobong	T. mampu
54	Jumardi	L	MTs	II		Lajanda	Hanisa	Tani	Bakoko		Bakoko	T. mampu
55												

Ketua

Pengurus

Sekretaris

Drs. H. Abd. Kadir Baduka

Sudarman, S. Ag. M. Ag

Kaballangan, 31 Agustus 2006